

***AF'ALUL ALLAH DAN AF'ALUL IBAD***

**DALAM TEOLOGI MU'TAZILAH**

# **SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi  
Syarat-syarat Guna mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin



**OLEH :**

**NILAM SUNDARI**

**NIM : 10531001255**

**PROGRAM S.1  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

## ABSTRAKSI

*Af'alul Allah* dan *Af'alul Ibad* merupakan pembahasan penting dalam teologi Islam. Ada kelompok yang menganggap manusia tidak memiliki daya, sebab semuanya telah ditentukan Allah, sementara ada sebagian kelompok yang mengatakan kebebasan manusia dalam berbuat ada dalam kebebasan yang sudah diberikan Tuhan, ini disebut dengan konsep *kasb* atau ikhtiar. Ada pula kelompok yang justru menganggap Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat, maka manusia berhak memilih dan melakukan perbuatannya. Kelompok ini disebut Mu't azilah.

Lalu bagaimana sesungguhnya perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, Dimana sesungguhnya letak kebebasan manusia dan bagaimana kehendak mutlak Tuhan menurut Mu'tazilah ? Skripsi ini mencoba menjawab persoalan di atas, menggunakan metodo penelitian pustaka dengan merujuk kepada sumber-sumber primer dan skunder dari kelompok tersebut.

# DAFTAR ISI

## ABSTRAKSI

## KATA PENGANTAR

## DAFTAR ISI

### **BAB 1      PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Penegasan Istilah	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Kepustakaan	11
G. Metodologi Penelitian	13
1.Sumber Data	13
2.Teknik Pengumpulan Data	15
3.Analisa Data	16
H. Sistematika Penulisan	16

### **BAB II      SEJARAH PAHAM MU'TAZILAH**

A. Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan	18
B. Perkembangan Teologi Mu'tazilah	30
C. Kemunduran Mu'tazilah	40
D. Doktrin-Doktrin Pokok Mu'tazilah	43
E. Tokoh Mu'tazilah Cabang Basrah	45
F. Tokoh Mu'tazilah Cabang Baghdad	48
G. Firqoh-firqoh Mu'tazilah	51
H. Hubungan Mu'tazilah Dengan Filsafat Yunani	53
I. Filsafat Aliran Mu'tazilah	64
J. Jasa-Jasa Kaum Mu'tazilah Terhadap Islam	66

<b>BAB III</b>	<b><i>AF'ALUL ALLAH DAN AF'ALUL IBAD DALAM</i></b>	
	<b>TEOLOGI MU'TAZILAH</b>	
	A. <i>Af'Alul Allah</i> Dalam Teologi Mu'tazilah	68
	B. <i>Af'Alul Ibad</i> Dalam Teologi Mu'tazilah	81
	C. Pendapat Berbagai Tokoh Mu'tazilah Tentang <i>Af'Alul Allah Dan Af'Alul Ibad</i>	91
<b>BAB 1V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan	104
	B. Saran-Saran	106
	Daftar Pustaka	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Mengkaji aliran-aliran Kalam pada dasarnya merupakan upaya memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan para ulama aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam. Pada dasarnya, potensi yang dimiliki manusia - baik berupa potensi biologis maupun potensi psikologis - secara natural adalah sangat distingtif. Oleh sebab itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya dalam mengkaji suatu objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula.<sup>111</sup>

Abdul Razak mengutip pendapat Waliyullah Ad-Dahlawi dalam *Al-inshaf fi Bayan Asbab al Ikhtilaf* halaman 15-30, menyebutkan bahwa para sahabat dan tabi'in itu biasa berbeda pendapat dalam mengkaji suatu masalah tertentu.

Beberapa indikasi yang menjadi pemicu perbedaan pendapat diantara mereka adalah terdapat beberapa sahabat yang mendengar ketentuan hukum yang diputuskan Nabi, sementara yang lainnya tidak. Sahabat yang tidak mendengar keputusan itu lalu berijtihad. Dari sinilah kemudian terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan suatu ketentuan hukum. Dari sini tampak bahwa Ad-Dahalawi lebih menekankan aspek subjek pembuatan keputusan sebagai pemicu perbedaan pendapat.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Dr.Abdul Razak, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung:2007.cet.III .Hal. 31

<sup>112</sup> *Ibid.*

Abdul Razak mengutip pula pendapat Imam Munawwir, yang menyebutkan bahwa perbedaan pendapat dikalangan Islam lebih dilatarbelakangi adanya beberapa hal yang menyangkut kapasitas dan kredibilitas seseorang figur pembuat keputusan.

Lain lagi dengan apa yang di katakan Umar Sulaiman Asy-Syaqar. Ia lebih menekankan aspek objek keputusan sebagai pemicu terjadinya perbedaan pendapat, yaitu persoalan keyakinan (*aqa'id*), persoalan syariah dan persoalan politik.<sup>113</sup>

Bertolak dari ketiga pandangan diatas, perbedaan pendapat didalam masalah objek teologi sebenarnya berkaitan erat dengan cara (metode) berpikir aliran-aliran Ilmu Kalam dalam menguraikan objek pengkajian (persoalan-persoalan kalam). Perbedaan metode berpikir secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu kerangka berpikir rasional dan metode berpikir tradisional:

1. Metode berpikir rasional memiliki prinsip-prinsip yang hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yakni ayat yang *qath'i* (teks yang di interpretasi lagi kepada arti lain selain arti harfiahnya).

Memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal. Aliran teologi yang sering disebut-sebut memiliki cara berpikir teologi rasional adalah *Mu'tazilah*.

---

<sup>113</sup> *Ibid.* Hal.32

Oleh karena itu, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang bersifat *rasionalis Islam (Ahl al-Ro'yi wa at-Tauhid)*<sup>114</sup>.

2. Adapun metode berpikir tradisional memiliki prinsip-prinsip seperti ialah yang terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti *zhanni* (teks yang boleh mengandung arti lain selain dari arti harfiahnya).

Tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat, serta memberikan daya yang kecil kepada akal.<sup>115</sup> Inilah yang sering disebut metode berpikir tradisional Asy'ariyah.

Kemunculan awal aliran-aliran teologi dalam Islam dimulai pada peristiwa yang terjadi pada peristiwa terbunuhnya Utsman bin 'Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhilafah Ali bin Abi Thalib, menjadi awal malapetaka didalam umat Islam. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali mengkrystal menjadi perang *Siffin* yang berakhir dengan keputusan *tahkim* (arbitrase). Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin Ash, utusan dari pihak Mu'awiyah dalam tahkim, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat diputuskan melalui tahkim.

Putusan hanyalah datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hukma illa Allah* (tidak ada perantara selain Allah)

---

<sup>114</sup> Ahmad Muthohar, *Teologi Islam: Konsep Iman antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, Teras, Yogyakarta, 2008, Hal. 8

<sup>115</sup> Abdul Razak sebagaimana mengutip dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, Hal 16-17

menjadi semboyan mereka. Mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah sehingga meninggalkan barisannya.

Dalam sejarah Islam, mereka terkenal dengan *firqoh Khawarij*, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri (*secerdes*). Sementara pasukan yang membela Ali, kemudian di kenal dengan *Firqoh Syi'ah*.<sup>116</sup> Inilah awal timbulnya firqoh dalam sejarah umat Islam.

Persoalan orang yang berbuat dosa, sebagaimana tergambar dalam peristiwa Tahkim di atas, inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam.

Timbulnya firqoh-firqoh dalam Islam tersebut akibat adanya perdebatan tentang persoalan siapa yang kafir dan siapa yang mukmin, dalam arti siapa yang keluar dari Islam dan siapa yang masih dalam Islam.

Masalah ini muncul sebagai buntut dari perdebatan ulama kalam mengenai iman. Ketika sibuk menyoroti siapa yang masih dianggap beriman dan siapa yang kafir di antara pelaku *tahkim*, para ulama Kalam kemudian mencari jawaban atas pertanyaan siapa sebenarnya yang mengeluarkan perbuatan manusia, apakah Allah sendiri? Atau manusia sendiri? Atau kerjasama antara keduanya? Masalah ini kemudian memunculkan aliran kalam fatalis (*predestination*) yang diwakili oleh Qadariyah dan Mu'tazilah, sedangkan aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah mengambil sikap pertengahan.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, UIP Press, Jakarta, 2002, .Hal. 7-8

<sup>117</sup>Razak, *Op.Cit.* Hal. 153

## **B. Alasan Pemilihan Judul.**

Semua aliran Kalam pada dasarnya berpandangan bahwa Tuhan melakukan perbuatan. Perbuatan disini dipandang sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Namun pada perkembangan selanjutnya berbagai aliran Kalam ini berselisih pendapat tentang siapa yang berkehendak untuk mewujudkan perbuatan itu sendiri, Tuhan atau manusia sendirikah?

Perbedaan tersebut menimbulkan pertentangan yang serius antara berbagai aliran kalam. Mazhab kalam Qadariyah, Mu'tazilah, dan Maturidiyyah Samarkhan berpendapat bahwa manusialah yang berkehendak dan mewujudkan segala perbuatannya. Sebaliknya, mazhab kalam Jabbariyyah dan Asy'ariyyah berkeyakinan bahwa Tuhanlah yang berkemampuan dalam berbuat dan menciptakan sesuatu, termasuk perbuatan manusia sendiri.<sup>118</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian tentang perbuatan Tuhan (*Af'al Allah*) dan perbuatan manusia (*Af'al al 'Ibad*) pada firqoh Mu'tazilah. Dimana Mu'tazilah sendiripun memiliki konsep dan pendapat tersendiri dalam mengeluarkan statmentnya tentang orang yang melakukan perbuatan, menurutnya bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Dan Allah akan terlepas dari keterlibatan terhadap perbuatan hamba-hamba-Nya.

---

<sup>118</sup> Ulama dan Cendekiawan Muslim, *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, Erlangga, 1996, Jakarta. Hal. 49

Kemunculan teologi Mu'tazilah sebagai pelopor aliran yang mengedepankan konsep rasio, pandangan-pandangannya amat banyak menimbulkan kontroversi berkepanjangan. Kehadirannya mewarnai corak pemikiran Islam pada eranya.

Muncul dan berkembangnya Mu'tazilisme pada masa awal Abbasiyyah telah memunculkan sejumlah permasalahan serius dalam semua bidang teologi spekulatif. Konsep iman tidak dapat lepas dari pengaruh cara berpikir Mu'tazilah.<sup>119</sup>

Mu'tazilah adalah aliran teologi yang bercorak rasional yang muncul di Basrah, Irak pada abad 2 H. Secara teknis, istilah Mu'tazilah menunjukkan pada dua golongan:<sup>120</sup>

1. Golongan Pertama (*Mu'tazilah I*), muncul sebagai respon politik murni dan tanpa stigma apapun. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan-pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawan politiknya (Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair).
2. Golongan Kedua (*Mu'tazilah II*), muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang dikalangan Khawarij dan Murjiah akibat adanya peristiwa Tahkim. Dalam hal ini berbeda pendapat tentang pemberian status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Mu'tazilah golongan II inilah yang menjadi versi perdebatan Washil dengan Al-Basri.

---

<sup>119</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, Hal. 231

<sup>120</sup> Razak, *Op Cit.* Hal. 77

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran dalam teologi Islam yang dikenal bersifat rasional dan liberal.

Ciri utama yang membedakan aliran ini dari aliran teologi Islam lainnya adalah pandangan-pandangan teologisnya lebih banyak ditunjang oleh dalil-dalil 'aqliyah (akal) dan lebih bersifat filosofis, sehingga sering disebut aliran rasionalis Islam. Mu'tazilah didirikan oleh Washil bin Atha' pada tahun 100 H/718 M.<sup>121</sup>

Sebagai firqoh Kalam yang bercorak rasional, Mu'tazilah memiliki pandangan tersendiri didalam mengeluarkan pernyataan-pernyataannya, dimana porsi penggunaan akal dari seorang *abd* (hamba) amat signifikan sekali. Satu diantara persoalan tersebut adalah tentang konsep perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Timbulnya persoalan ini akibat pemberian status terhadap perbuatan (*af'al*) yang dilakukan manusia. Allah sendirikah yang berkuasa atas perbuatan manusia tersebut, atukah manusia yang bebas melakukannya?

Dalam menyikapi masalah ini, Mu'tazilah memiliki satu doktrin yang mengantarkan kita pada satu kesimpulan yang terkadang mengundang kontroversi, perdebatan dan ketidaklaziman dalam seni berfikir kita. Seperti konsep *Tafwidh* dan seterusnya.

Oleh karenanya menarik kiranya pabila peneliti memfokuskan kajian perbuatan Tuhan (*af'alul Allah*) dan perbuatan manusia (*af'alul 'Ibad*) ini, dengan judul :

---

<sup>121</sup> Kafrawi Ridwan, (ed), *Ensiklopedi Islam 3*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Intermedia, Jakarta, 1994, cet.III. Hal. 290

**“AF’ALUL ALLAH DAN AF’ALUL ‘IBAD DALAM TEOLOGI  
MU’TAZILAH”**

**C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan, “Bagaimana konsep Teologi Mu’tazilah tentang *Af’alul Allah* dan *Af’alul Ibad* dalam Teologi Mu’tazilah?

**alasan Pemilihan Judul**

Mu’tazilah sebagai sebuah aliran teologi memiliki akar dan produk pemikiran tersendiri. Yang dimaksud akar pemikiran disini adalah dasar dan pola pemikiran yang menjadi landasan pemahaman dan pergerakan mereka. Sedangkan yang dimaksud produk pemikiran adalah konsep-konsep yang dihasilkan dari dasar dan pola pemikiran yang mereka yakini tersebut.

Konsep-konsep Mu’tazilah tentang perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia merupakan indikasi terhadap pemahaman mereka tentang konsep-konsep rasionalitas dan pendewaan mereka terhadap peranan dan fungsi akal secara gradual.

Melihat kondisi riil diatas, lumrah adanya apabila sikap mawas diri menjadi mutlak adanya. Kritikan, statement dan klarifikasi menjadikan sikap kaffah kita dipandang sebagai konsistensi akal dan perbuatan kita.

Amat signifikan kiranya penelitian ini dilakukan, agar konsep-konsep Mu’tazilah sebagai ideologi rasionalistik dengan segala pemahamannya yang kontroversi dan menimbulkan kesalahpahaman dapat diwaspadai kedepannya

oleh umat. Sehingga, *tashliihul amal* dalam jalur kehidupan Muslim yang benar, akan senantiasa dapat terjaga.

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas arti dari judul agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan penjelasan dari istilah-istilah dalam judul diatas:

*Afalul Allah* = Artinya perbuatan Allah, maksudnya konsep-konsep yang dikemukakan Mu'tazilah tentang perbuatan Tuhan. Seperti Allah bukan pencipta perbuatan manusia, bukan pula pencipta perilaku hewan, dan seterusnya

*Afalul 'Ibad* = Artinya perbuatan manusia, maksudnya segala macam konsep dan pemikiran Mu'tazilah dalam memandang manusia sebagai pencipta dari perbuatan.<sup>122</sup> Contohnya: Segala sesuatu perbuatan manusia yang tidak diperintahkan oleh Allah atau dilarang-Nya, adalah sesuatu yang pada dasarnya tidak Allah kehendaki, dan contoh lainnya.

*Teologi* = Pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama pada kitab-kitab suci)<sup>123</sup> atau kredo muslim yang lazim diajarkan berbeda dengan pembahasan keilmuan yang sangat teknis dalam karya-karya teologis disiplin ilmu Kalam.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Abd Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh Al- Ushul Al-Khamsah*, Maktab Wahbah, Kairo, 1965, Hal. 323

<sup>123</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, cet.IV., Hal.942

<sup>124</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford: Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung, Jld.VI, cet. II, 2002, Hal. 14

*Mu'tazilah* = Mereka adalah kelompok Kalam yang muncul di tengah umat Islam pada permulaan abad ke-2 yaitu antara 105-110 H di kota Basrah (sekarang bagian dari Irak), pemahaman mereka didasarkan atas konsep-konsep Washil bin Atho'. Kemunculan sebagai respon terhadap perdebatan mereka dengan majlis Hasan Bashri.<sup>125</sup> Atau

معتزلة هي : فئة من القدرية- قالوا: انهم اعتزلوا فئتين الضلالة في  
زعمهم اي اهل السنة والخوارج<sup>126</sup>

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan *Af'alul Allah dan Af'alul 'Ibad dalam Teologi Mu'tazilah* ialah berbagai konsep-konsep dan pendapat-pendapat dari teologi Mu'tazilah dalam memaparkan pandangan mereka tentang perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep pemikiran Mu'tazilah yang mengungkap masalah perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia.

Sedangkan manfaat penelitian adalah bagi dunia akademisi penelitian Mu'tazilah ini berguna sebagai bahan untuk memperluas cakrawala keteologian Islam. Dengan demikian dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut untuk menumbuh-kembangkan semangat riset sebagai tanggung jawab intelektual.

---

<sup>125</sup> Muhammad bin Abd Al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, tp.,Kairo,1951, Hal.48  
<sup>126</sup> معلوف لويس ، قاموس المنجد، دارالمشرق، بيروت، ١٩٨٦، ص:٥٠٤

Kajian ini berguna sebagai bukti akhir penulis dalam menguasai disiplin keilmuan Ushuludin di UIN Suska Riau.

## F. Tinjauan Kepustakaan

Skripsi yang berjudul *Af'alul Allah* dan *Af'alul Ibad* dalam Teologi Mu'tazilah ini lebih banyak membahas masalah perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia secara gamblang menurut pemikiran berbagai tokoh Mu'tazilah, skripsi ini juga menjelaskan bagaimana proses manusia ketika akan melakukan suatu perbuatan beserta contoh-contohnya.

Mendalami alam pemikiran Mu'tazilah, orientasi kita akan dibawa pada seni berpikir yang bersifat filosofis dan rasionalistis<sup>127</sup>.

Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh berbagai ulama dan tokoh-tokoh Mu'tazilah, telah mengantarkan kita pada satu konsep berpikir mereka dalam masalah kalam ini.

Sebutlah tokoh-tokoh mereka seperti Utsman At-Thawil, Abu Al-Hudzayl, Ma'mar bin 'Ibad As-Salmi, Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad, Abu Ali Al-Juba'iy, dan sebagainya<sup>128</sup>.

Namun dalam penelitian ini, penulis mengambil tokoh Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad dalam karyanya "*Syarh Ushul Al-Khamsah*", sebagai rujukan utama dalam menganalisa doktrin-doktrin teologi Mu'tazilah ini.

Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad atau lengkapnya Abul Hasan Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Khalil bin Abdullah Al-Hamdzani Al-Asadi Al-

---

<sup>127</sup>Harun, *Op.Cit.* Hal.40

<sup>128</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilmi al Kalam*, Dar Nahdhah al-Arabiyyah, Beirut, 1949., Hal.185-332

Abady<sup>129</sup>, adalah ulama terkenal Mu'tazilah yang banyak mengkritisi pemikiran kaum Asy'ariyyah. Melalui karyanya *Syarh Ushul Al-Khamsah*, ia banyak menjelaskan pendapat-pendapat Mutazilah dalam berbagai persoalan terutama menjelaskan secara panjang lebar tentang *Ushul Al-Khamsah* atau lima prinsip dasar doktrin mereka, diantaranya tentang masalah perbuatan Tuhan (*Afal Allah*) dan perbuatan manusia (*Afal al Ibad*), diaman Al-Qadhi banyak menguraikan secara panjang lebar tentang pemikiran-pemikirannya. Pendapat Al-Qadhi ini banyak tersebar di Baghdad dan Bashrah pada saat itu.<sup>130</sup>

Dr. Ahmad Mahmud Subhi, dalam kitabnya "*Fi Ilmi Kalam : Dirosah Falsafiyah Li Ara'i al Farq li Islamiyyah fi Ushuluddin I : Mu'tazilah*", Ulama kenamaan yang banyak bergelut dalam Ilmu Kalam, melalui bukunya pada jilid I, yang mengulas tentang Mu'tazilah, ia banyak mengulas berbagai doktrin penting Mu'tazilah, tokoh-tokohnya beserta karya dan pandangan-pandangan mereka dalam menyikapi masalah teologi. Perdebatan yang terjadi pada kalangan Mu'tazilah versus ulama-ulama dalam firqoh lain, juga dipaparkan dalam karya beliau.

'Iwadh ibn Abdullah Al-Mu'tiq, dalam karyanya : "*Mu'tazilah wa Ushul Al-Khomsah*", di terbitkan oleh Darul 'Ashimah, Riyadh. Seorang Ulama yang terkenal, dalam karyanya tersebut mengungkapkan secara panjang lebar tentang asas-asas Mu'tazilah, konsep perbuatan Tuhan dan manusia, dan keterangan lainnya.

---

<sup>129</sup> Abdul Jabbar, *Op Cit*, Hal. 13

<sup>130</sup> Subhi, *Op Cit*, Hal.332

Ali Fahmi Hasyim, dalam kitabnya “*An-Naz’atu al-Aqliyah fi Tafkiri Al-Mu’tazilah*”, diterbitkan oleh Darul Maktabah Al-Fikri, Libia, tahun 1967. Ulama yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai pemahaman Mu’tazilah dari konsep Tauhid hingga kontroversi yang berkembang pada masa itu.

## G. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian pustaka dengan memeriksa buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

### 1. Sumber Data

Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah pokok penelitian dan sub-sub masalah yang dirumuskan. Adapun sumber data yang dikumpulkan adalah : Sumber Primer dan Sumber Sekunder:

- a. Sumber Primer, ialah sumber atau literatur yang berkaitan dengan penelitian, diantara literatur yang menjadi sumber primer adalah :

Ahmad Al-Jabbar ibn Ahmad, seorang ulama Mu’tazilah dalam kitabnya “*Syarh Ushul Al-Khomsah*”, di terbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo tahun 1965. Mengulas panjang lebar tentang Ushul Al-Khomsah dari teologi Mu’tazilah, corak pemikirannya melandasi kajian-kajiannya dalam kitab tersebut. Dalam masalah perbuatan Tuhan (*Afal Allah*) dan perbuatan manusia (*Afal al Ibad*), ia secara deskriptif menggambarkan

konsep-konsep Mu'tazilah dalam membangun stigma tentang perbuatan dalam perspektif mereka.

- b. Sumber Sekunder, ialah sumber tulisan-tulisan yang diambil dari tokoh lain yang membahas tentang pemikiran Mu'tazilah, terutama yang berhubungan dengan konsep Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia.

Diantaranya :

- i. Dr. Ahmad Mahmud Subhi, dalam kitabnya "Fi Ilmi Kalam.
  - ii. Dirosah Falsafah Li Ara'i al Farq li Islamiyyah fi Ushuluddin", terbitan Darun Nahdhah Al-Arabiyyah, cetakan ke-5, Beirut tahun 1985. Ulama kenamaan yang amat terkenal yang mengulas berbagai pemahamn rasional Mu'tazilah beserta penjelasannya.
  - iii. Ali Fahmi Hasyim, dalam kitabnya "An-Naz'atu al-Aqliyah fi Tafkiri Al-Mu'tazilah, diterbitkan oleh Darul Maktabah Al-Fikri, Libia, tahun 1967.
- c. Ulama yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai pemahaman Mu'tazilah dari konsep Tauhid hingga kontroversi yang berkembang pada masa ini:
- i. Rosihan Anwar, dalam bukunya "Ilmu Kalam", terbitan Pustaka Setia, Bandung tahun 2003, mengungkapkan berbagai aliran teologi dalam Islam termasuk Mu'tazilah
  - ii. Ahmad Hanafi, "Theologi Islam", diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang , Jakarta tahun 1974, menjelaskan berbagai

aliran Ilmu Kalam beserta konsep-konsep pemikiran mereka, Mutazilah sebagai teologi rasionalistik

- iii. “Islam Rasional” oleh Harun Nasution Penerbit Mizan, Bandung : 1995. Buku ini menjelaskan tentang Islam sebagai sebuah millah yang rasional dengan berbagai argumentasi dari Harun itu sendiri
- iv. “Akal dan Wahyu dalam Islam”, juga oleh Harun Nasution, terbitan UI Press tahun 1986. Sudut pandang dan peranan wahyu dan akal dalam Islam
- v. “Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam”, oleh Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, diterbitkan oleh Pustaka Rizki Utama, Semarang tahun 1999. Seorang Ulama dan penulis terkenal, dengan lugasnya mengungkapkan fakta dan sejarah kemunculan aliran-aliran dalam Ilmu Kalam, termasuk firqah Mu’tazilah dan berbagai buku-buku pendukung lainnya.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pendapat Mu’tazilah mengenai persoalan perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, baik berupa buku, naskah serta informasi lainnya. Data terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan

keperluan pembahasan ini. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa.

### 3. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan di klasifikasikan sesuai dengan kebutuhan, tentunya dianalisis terhadap data tersebut, dalam memberikan penganalisaan itu penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh. Maksudnya bahwa semua pendapat Mu'tazilah mengenai perbuatan Tuhan (af'alul Allah) dan perbuatan manusia (af'alul 'Ibad) ditampilkan sebagaimana adanya.

## H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengklasifikasikan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : PENDAHULUAN, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : SEJARAH PAHAM MU'TAZILAH, meliputi : Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan, Perkembangan Teologi Mu'tazilah, kemunduran Mu'tazilah, Doktrin-doktrin Pokok, Tokoh dan Firqoh Mu'tazilah serta hubungan

Mu'tazilah dengan Filsafat Yunani, Filsafat Aliran Mu'tazilah, jasa-jasa kaum Mu'tazilah terhadap Islam.

- BAB III** : AF'ALUL ALLAH DAN AF'ALUL 'IBAD DALAM  
TEOLOGI MU'TAZILAH  
PENDAPAT BERBAGAI TOKOH MU'TAZILAH  
TENTANG KONSEP AF'ALUL ALLAH DAN  
AF'ALUL 'IBAD.
- BAB IV** : PENUTUP, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran  
serta dilengkapi Daftar Kepustakaan.

## BAB II

### SEJARAH PAHAM MU'TAZILAH

#### A. Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan

Secara harfiah kata *Mu'tazilah* berasal dari *Fi'il Madhi* عَزَلَ-عزلاً yang berarti *memisahkan*<sup>111</sup>, atau semakna dengan تَحَى عَنْه yang berarti juga *menjauh* atau *menjauhkan diri*<sup>112</sup>. Sedangkan kata *Mu'tazilah* (معتزلة) berasal dari fi'il Madhi اعتزل dengan *ziyadah bi harfaini* ( tambahan dua huruf) *Alif* dan *Ta'*, sehingga pada Isim Mashdar menjadi معتزلة<sup>113</sup>. Kaum *Mu'tazilah* berarti orang-orang yang memisahkan diri<sup>114</sup>. Luwis Ma'luf dalam *Kamus Al-Munjid* mengatakan bahwa *Mu'tazilah* adalah kaum yang menjauhkan diri dari dua kelompok aliran Kalam, yakni *Ahlus Sunah* dan *Khawarij*<sup>115</sup>.

Dalam *Enskilopedia Britanica*, menyebutkan “*Mu'tazilities, in Islam, Political or religious neutralist; by the 10<sup>th</sup> century the term came to refer specifically to an Islamic School of speculative theology that flourished in Basra and Baghdad (8<sup>th</sup>-10<sup>th</sup>).*<sup>116</sup>

Ada anggapan bahwa kata *Mu'tazilah* mengandung arti tergelincir, dan karena tergelincirnya aliran *Mu'tazilah* dari jalan yang benar, maka ia diberi nama *Mu'tazilah*, yaitu golongan yang tergelincir. Sebenarnya kata *I'tazala*

---

<sup>111</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progressif, Surabaya, cet.XV.,2002, Hal.927

<sup>112</sup> Ma'luf, *Op.Cit.*Hal. 504

<sup>113</sup> Ahmad Muthohar bin Abdur Rahman, *Al-Maufud:Fi tarjamah Al-Maqshud*,Toha Putera, Semarang, 1995tt.,Hal.10-13

<sup>114</sup>Drs. H. Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet.II, 1994, Hal.106

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *The New Encyclopedia Britanica*, vol.8, Encyclopedi Britanica Inc., Chicago, 15<sup>th</sup> Edition, 1987, Hal. 457-458

berasal dari akar kata *'azala* yang berarti “memisahkan” dan tidak mengandung arti tergelincir. Kata yang dipakai dalam Bahasa Arab untuk tergelincir memang dekat bunyinya dengan *'azala* yaitu *zalla*. Tetapi bagaimanapun nama Mu'tazilah tidak berasal dari kata *zalla*.<sup>117</sup>

Latar belakang penyebutan nama Mu'tazilah di kalangan ulama banyak menimbulkan perbedaan. Versi-versi yang berkembang dikalangan mereka amat berlainan. Beberapa analisis menyebutkan tentang seputar asal usul pemberian nama Mu'tazilah ini.

Pendapat yang menyebutkan bahwa kemunculan nama Mu'tazilah sebagai respon pertikaian teologis, diantaranya:

1. *Syahrastani*, dalam uraiannya mengungkapkan bahwa kemunculan Mu'tazilah adalah sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji'ah akibat adanya peristiwa *Tahkim*. Kedua golongan diatas memperdebatkan tentang pemberian status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Peristiwa ini berawal dari perbedaan pendapat antara Washil bin 'Atha (W.748/131H) serta temannya 'Amr bin Ubaid (W.762/144H) dengan Hasan Al-Bashri di majelis pengajiannya di Bashrah. Ketika Washil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan Al-Bashri di masjid Bashrah, datanglah seorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al-Bashri tentang orang yang berbuat dosa besar. Ketika Hasan Al-Bashri masih berpikir, Washil mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan, “*Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar*

---

<sup>117</sup> Richacd C.Martin, dkk.,*Post Mu'tazilah:Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, Ircisod, Yogyakarta, 2002, Hal. 330

bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir”. Kemudian Washil menjauhkan diri dari Hasan Al-Bashri dan pergi ketempat lain di lingkungan masjid. Disana Washil mengulangi pendapatnya di hadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini, Hasan Al-Bashri berkata :”*Washil menjauhkan diri dari kita (I’tazala anna)*”. Jadi menurut Syahrastani, kelompok yang memisahkan diri pada peristiwa inilah yang disebut kaum Mu’tazilah.<sup>118</sup>

2. *Ahmad Mahmud Subhi*, menjelaskan bahwa kemunculan nama Mu’tazilah ini sama dengan apa yang digambarkan Syahrastani diatas. Di ceritakan, ketika berada di majelis Hasan Al-Bashri, Washil menanyakan pendapat sang guru mengenai status pelaku dosa besar.

Belum sempat sang guru memberikan jawaban, Washil sudah mengemukakan pendapatnya bahwa pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir, *al-manzilat baina al-manzilatain*. Lalu Wasil meninggalkan majelis sang guru, dan sang guru kontan bereaksi seraya berkata: *I’tazala anna Washil*. Sejak itu Washil dan pengikutnya populer dengan sebutan Mu’tazilah.<sup>119</sup>

3. *Al-Baghdadi*, ia mengatakan :<sup>120</sup>

وخرج واصل ابن عطاء عن قول جميع الفرق المتقدمة وزعم انّ الفاسق

من هذه الامّة لامؤمن ولاكافر وجعل الفسق منزلة بين منزلتي الكفر

والإيمان فلما سمع الحسن البصرى من واصل بدعته هذه التي خالف بها

<sup>118</sup> Asy-Syahrastani, *Op. Cit.*, Hal. 48

<sup>119</sup> Subhi, *Op.Cit.*, Hal. 105-106

<sup>120</sup> Sahilun, *Op Cit.*, Hal 107

اقوال الفرق قبله طرده عن مجلسه . فاعتزل عند سارية من سواري  
مسجد البصرة وانضم اليه قرينه في الضلالة عمرو بن عبيد بن باب كعب  
صريخه امة، فقال الناس يومئذ فيها اتّهما قداعتزلا قول الأمة وسمى  
اتباعهما يومئذ معتزلة .

**Artinya:**

*Washil bin Atho' berbeda pendapat dengan pendapat-pendapat yang sudah ada (Syi'ah, Khawarij, Salaf). dia beranggapan bahwa orang yang fasiq dari ummat Islam ini tidaklah mukmin dan tidak pula kafir, menjadikannya fasiq berada pada suatu tempat antara dua tempat antara kafir dan iman. Tatkala Imam Hasan Al-Basri mendengar bid'ahnya Washil ini, yang bertentangan dengan golongan-golongan sebelumnya, dia lalu mengusir dari majelisnya. Dia (Washil) menyendiri pada suatu sudut-sudut masjid kota Bashrah. Dia didukung oleh temannya dalam kesesatan bid'ah ini yaitu Amr bin Ubaid bin Baab, seperti layaknya seorang budak laki-laki ditolong oleh budak perempuan. Mulai waktu itu masyarakat mengatakan bahwa keduanya telah mengasingkan diri dari pendapat ummat. Dan sejak waktu itu pula pengikut-pengikut keduanya dinamakan Mu'tazilah"*

4. Ahmad Amin, ia menerangkan :<sup>121</sup>

المعتزليّ نسبة الى الاعتزال وهو الاجتناب والجماعة المعروفة بهذه  
العقيدة . ائما سمّوا بهذه الاسم لانّ ابا عثمان عمرو بن عبيد احدث ما

---

<sup>121</sup> Di kutip dari Sahilun ,Ibid., Hal. 108

أحدث من البدع واعتزل مجلس الحسن البصريّ وجماعة معه فسمّوا

المعتزلة.

**Artinya:**

*Mu'tazilah itu dikaitkan kepada mengasingkan dan menjauhkan diri. Dan golongan yang dikenal dengan aqidahnya ini sesungguhnya dinamakan dengan nama ini karena Abu Utsman Amr bin Ubaid memperkuat bid'ah, lalu mengasingkan diri dari majelis Imam Hasan Al-Basri dan golongan yang bersamanya dinamakan Mu'tazilah.*

Selanjutnya Ahmad Amin menjelaskan bahwa nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa Washil dan Hasan Al-Bashri dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi diantara dua posisi.

Nama Mu'tazilah diberikan kepada golongan orang yang tidak mau berintervensi dalam pertikaian politik yang terjadi pada zaman Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.<sup>122</sup>

5. *Tasy Kubra Zadah* menerangkan bahwa kemunculan nama Mu'tazila diawali ketika Qatadan bin Da'amah pada suatu hari masuk masjid Bashrah dan menuju ke majelis 'Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majelis Hasan Al-Bashri.

Setelah ternyata baginya bahwa itu bukan majelis Hasan Al-Bashri ia berdiri dan meninggalkan tempat iatu, sambil berkata :”*Ini kaum*

---

<sup>122</sup> Ahmad Amin, *Fadjar Islam*, Bulan Bintang, Tjirebon, 1933, Hal.290

*Mu'tazilah*". Semenjak itu, kata Tasy Kubra Zadah, mereka disebut kaum Mu'tazilah.<sup>123</sup>

Pendapat yang menyebutkan bahwa kemunculan nama Mu'tazilah sebagai respon terhadap persoalan politik. Belakangan ditemukan data-data baru mengenai penamaan Mu'tazilah yang lebih mengarah pada lapangan politik yang terlepas dari perbedaan pendapat antara Washil dan gurunya, Hasan al-Bashri. Nama Mu'tazilah sudah terdapat jauh sebelum adanya peristiwa pertikaian pendapat tentang sikap teolog ilmu Kalam terhadap dosa besar. Nama ini diperuntukkan bagi golongan yang tidak mau ikut campur tangan dalam pertikaian politik dizaman khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menjauhkan diri dari golongan-golongan yang saling bertikai. Golongan yang menjauhkan diri ini telah terekam dalam buku-buku sejarah Islam.

*At-Tabari* menyebutkan sewaktu *Qa'is bin Sa'ad* sampai di Mesir sebagai gubernur yang diangkat oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, ia menjumpai pertikaian disana , satu kelompok mendukung dia dan kelompok lain menjauhkan diri darinya dan lari ke Kharbita (*I'tazal ila Kharbitha*) sehingga dalam suratnya kepada Khalifah Ali, *Qa'is* menamai mereka Mu'tazilah.<sup>124</sup>

*Al-Nasysyar* mengemukakan pendapat tentang kemunculan nama Mu'tazilah ini, ia mengatakan bahwa nama Mu'tazilah itu timbul dalam lapangan pertentangan-pertentangan politik Islam terutama antara Ali dan Mu'awiyah tetapi nama itu tidak dipakai untuk satu golongan tertentu.

Argumentasi yang dimajukan Al-Nasysyar ialah bahwa kata-kata *I'tazala* dan *al-*

---

<sup>123</sup> Di kutip dari Harun, *Op.Cit.*,Hal. 41

<sup>124</sup> Ahmad Muthohar, *Op.Cit.*,Hal.12. Sebagaimana yang ia kutip dalam At-Tabary dalam *Tarikh at-Tabary al-Umam wa al-Muluk*, Hal.442

*Mu'tazilah* terkadang dipakai untuk orang yang menjauhkan diri dari peperangan-peperangan, orang yang menjauhkan diri dari Ali dan sebagainya.

Orang yang demikian pada hakikatnya menjauhkan diri dari masyarakat umum dan memusatkan pemikiran pada ilmu pengetahuan dan ibadat. Diantara orang-orang yang serupa ini terdapat dua orang dari cucu-cucu Nabi yaitu Abu Hasyim, Abdullah dan al-Hasan ibn Muhammad al-Hanafiah. Dan washil mempunyai hubungan erat dengan Abu Hasyim. Jadi menurut Al-Nasysyar, golongan *Mu'tazilah* kedua timbul dari orang-orang yang mengasingkan diri untuk ilmu pengetahuan dan ibadat, dan bukan dari golongan *Mu'tazilah* yang dikatakan merupakan aliran politik.<sup>125</sup>

Masih dalam pertikaian politik pada masa Ali, telah diceritakan bahwa suatu ketika Mughirah bin Syu'bah bertanya kepada Abu Musa al-Asy'ari tentang orang-orang yang menjauhkan diri (*Itazala*) dari pertikaian politik (dalam perang Jamal dan Shiffin). Abu Musa menjawab mereka adalah orang-orang terbaik yang takut menumpahkan darah dan merampas harta saudara-saudara mereka. Bahkan, karena mereka dianggap orang-orang terbaik maka Abu Musa pernah mempunyai keinginan untuk mengangkat Abdullah bin 'Umar, salah seorang yang dianggap *Mu'tazilah*, sebagai khalifah. Diantara para sahabat yang menjuhkan diri dari pertikaian politik itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'ad bin Malik, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Abbas, Muhammad bin Maslahah al-Anshari, dan Usamah bin Zaid bin Haritsah. Mereka mempunyai banyak pengikut. Mereka berpendirian tidak akan ikut berperang bersama Ali

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, Hal. 43

ataupun melawannya meskipun mereka juga ikut membai'at Ali atau melawan Ali.

Jadi, dapat dikatakan bahwa para sahabat yang melakukan tindakan diatas dapat diberi gelar Mu'tazilah. namun demikian, hal itu bukan berarti bahwa mereka adalah pendahulu Mu'tazilah yang berhubungan langsung dengan mazhab teologi yang digulirkan Washil bin 'Atha dan Amr bin 'Ubaid.<sup>126</sup>

Pada umumnya dalam kitab-kitab Mu'tazilah, para penulisnya berpendapat bahwa awal penggunaan kata *I'tazala* atau *Mu'tazilah* itu lebih dahulu ada sebelum terjadinya pertikaian pendapat antara Washil dan gurunya, Hasan al-Bashri, bahkan kira-kira seratus tahun sebelum kejadian itu.

Para penulis itu tidak menghubungkan dengan kenetralan para sahabat nabi yang tidak memihak Ali maupun Mu'awiyah, namun penyebutan nama Mu'tazilah ini diafiliasikan kepada mereka yang telah mengasingkan diri dan meninggalkan kancah pertikaian politik ketika Hasan bin Ali menyerahkan jabatan khalifah sepenuhnya kepada Mu'awiyah.<sup>127</sup>

Dengan demikian, golongan Mu'tazilah yang dikatakan muncul jauh sebelum peristiwa Washil dan gurunya, Hasan al-Bashri, mempunyai corak politik dan tak ada nuansa teologi. Sementara itu, golongan Mu'tazilah yang diafiliasikan kepada Washil bin 'Atha lebih mempunyai nuansa teologi yang sarat dengan persoalan-persoalan filsafat ketimbang nuansa politik.

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> *Ibid.*

Jadi jelasnya, antara Mu'tazilah Washil dan sebutan-sebutan sebelumnya tidak ada hubungan teologi secara murni meskipun Washil bin 'Atha pernah berguru kepada Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, salah seorang yang menjauhkan diri dari pertarungan politik pasca Hasan bin Ali dan Mu'awiyah.

Dengan demikian, untuk mengetahui asal-usul nama Mu'tazilah dengan sebenarnya memang sulit. Tetapi kalau kita kembali ke ucapan-ucapan kaum Mu'tazilah itu sendiri, akan kita jumpai di sana keterangan-keterangan yang dapat memberi kesimpulan bahwa mereka sendirilah yang memberikan nama itu kepada golongan mereka; atau sekurang-kurangnya mereka setuju dengan nama itu.

Bahkan menurut Ibn Al-Murtadha, kaum Mu'tazilah sendirilah, dan bukan orang lain yang memberikan nama itu kepada golongan mereka.<sup>128</sup>

Ahmad bin al-Murtadha' (W.850 M) dalam *al-Munayah wal Amal*, dikatakan bahwa Mu'tazilah itu sendiri yang memberikan sebutan tersebut atas dirinya, dan mereka tidak menyalahi ijma', bahkan memakai apa yang telah di ijma'kan pada masa pertama Islam. Kalau mereka menyalahi sesuatu, maka pendapat-pendapat yang baru dan bid'ah-bid'ah itulah yang sebenarnya mereka jauhi (*I'tazalu ha*).

Dalam penjelasan al-Murtadha tadi, seolah-olah ia memeberikan pembelaan bahwa penyingkiran mereka dari bid'ah-bid'ah itulah yang menjadi sebab yang sebenarnya mengapa mereka disebut Mu'tazilah.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Di kutip dari Harun Nasution, *Ibid.*, Hal. 44

<sup>129</sup> A.Hanafi,M.A, *Pengantar Theologi Islam*, Al- Husna Zikra, Jakarta, cet.VI, 1995, Hal.69

Menurut al-Qadi' 'Abd al-Jabbar, seorang pemuka Mu'tazilah, yang buku-bukunya banyak ditemui kembali di abad dua puluh masehi, mengatakan bahwa orang-orang Mu'tazilah sendiri walau menyebut diri mereka *ahl al-tauhid wa ahl al-'adl*, mereka tidak menolak nama Mu'tazilah.

Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka Mu'tazilah dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan kata itu.<sup>130</sup>

Selain dengan nama Mu'tazilah, golongan ini dalam perkembangannya juga dikenal dengan berbagai sebutan diantaranya:

1. *Ahl al-Adl wa at-Tauhid*

*Imam ibn Al-Murtadha* menyebutkan bahwa mereka sendirilah yang menamakan golongan mereka dengan nama *Ahl al-Adl wa at-Tauhid*. Ulama lain yang sejalan dengan Al-Murtadha seperti Al-Maqdisi dan Syahrastani di dalam kitab-kitab mereka. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebut golongan Mu'tazilah ini dengan sebutan Ahl al-Adl saja. Penamaan golongan ini dengan Ahl al Adl wa at-Tauhid didasarkan pada klaim mereka sebagai golongan yang merepresentasikan keadilan dalam perbuatan manusia, penjabaran tentang al-Adl dan at-Tauhid ini termaktub dalam lima ajaran pokok kaum Mu'tazilah.

2. *Ahl al-Haq*

Mereka mengatakan bahwa mereka adalah golongan yang memperjuangkan kebenaran dan selain golongan mereka adalah golongan bathil. Penamaan ini didasarkan pada pertanyaan Khalifah Al-Mansur yang bertanya kepada Umar bin 'Ubaid :

---

<sup>130</sup> Richard C.Martin, *Op.Cit.*,Hal.330

قال المنصور : أبا عثمان أعنى بأصحابك :

Kemudian Umar bin 'Ubaid menjawab :

أجابه : إرفع علم الحقّ يتبعك أهله

Dari kata *al-Haq* di ataslah yang memunculkan nama Mu'tazilah dengan nama *Ahl al-Haq*.

### 3. *Al-Qadariyyah*

Al-Baghdadi mengatakan bahwa sebagian ulama ahlus sunah menamai kaum Mu'tazilah dengan nama Qadariyah, karena mereka (Mu'tazilah) berprinsip bahwa manusialah yang menciptakan sendiri perbuatan mereka dan Allah tidak berperan terhadap perbuatan itu. Mac Donald, seorang peneliti barat mengatakan bahwa penamaan Mu'tazilah dengan Qadariyah didasarkan pada perkataan kaum Mu'tazilah itu sendiri, yaitu:

إنّ للإنسان قدراً-اي قوة-على أفعاله

(Bahwa manusia berkuasa artinya kuat dalam menciptakan perbuatannya)

Dari kata *Qadran* diatas memunculkan nama Al-Qadariyah.

### 4. *Al-Tsanawiyah Al-Majusiyah*

Sebagian kalangan dalam Ilmu Kalam ada yang mengidentikkan Mu'tazilah sebagai golongan Majusi dalam umat Islam. Mereka beralasan bahwa pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusialah yang mampu menciptakan perbuatannya sendiri, oleh karenanya tokoh-tokoh Kalam mengidentikkan golongan ini seperti yang di sindir Nabi dalam haditsnya:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : القدرية مجوس هذه الأمة

(Kaum Qadariyah adalah Majusi pada umat ini)

Tetapi Mu'tazilah amat menolak sebutan negatif ini.

5. *Jahmiyah*

Sebagian pengikut Mu'tazilah ada yang di juluki oleh ulama Kalam dengan kaum Jahmiyah, sebutan ini di nisbahkan pada *Jahm bin Sofwan* (tokoh Jabariyah/ 128 H-745 M). Kaum Mu'tazilah sependapat dengan Jabariyah ( *Jahm bin Sofwan*) yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Menurut *Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi*, penyebutan Mu'tazilah dengan Jahmiyah telah pula disebutkan oleh Ibn Hambal dan Imam Bukhari. Namun penyebutan Mu'tazilah dengan Jahmiyah tidak seluruhnya mendapat dukungan ulama Kalam.

6. *Al-Khawarij*

Sebagian pengikut Mu'tazilah diidentikkan dengan sebutan Khawarij, karena tokoh utama Mu'tazilah yakni Washil bin 'Atha dan Umar bin 'Ubaid sependapat dengan pendapat kaum Khawarij yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidaklah kekal di dalam neraka dan tidak dapat di golongankan sebagai orang-orang kafir. Karena sependapat dengan pendapat Khawarij, maka ada yang mengidentikkan mereka dengan Khawarij.

7. *Al-Wa'idiyah*

Penyebutan Mu'tazilah dengan golongan Al-Wa'idiyah diambil dari lima pokok ajaran mereka yakni: *al-Wa'du wal Wa'id*. Yang memiliki arti bahwa Allah pasti menepati segala janji-Nya maka perbuatan dosa tidak akan dapat diampuni kecuali telah ditunaikannya taubat.

#### 8. *Al-Mu'thilah*

Sebagian ulama Ahlus Sunah mengidentikkan kaum Mu'tazilah dengan nama Mu'thilah (meniadakan/mensunyikan). Maksudnya diantara berbagai pendapat-pendapatnya, Mu'tazilah sering meniadakan sifat-sifat bagi Allah seperti perdebatan tentang *wajah Allah*, dan sebagainya. Syahrastani menjelaskan bahwa secara deskriptif Mu'tazilah enggan menjelaskan sifat-sifat Allah secara jelas dan konkrit. Dalam kitabnya *Al-Showa'iqu Al-Mursalat*, Ibnu Qayyim sering menyebut kaum Mu'tazilah dengan Al-Mu'thilah.

Walaupun begitu banyak penyebutan terhadap firqoh Mu'tazilah ini, namun dalam perkembangan selanjutnya, kaum yang memprioritaskan penggunaan akal ini lebih masyhur disebut dengan *Ahlul I'tizal (Mu'tazilah)* dan *Ahlul Adl wat Tauhid*. Sementara pihak lawan mereka menjuluki kelompok ini sebagai goongan *Free Will* dan *Free Act*, karena mereka menganut prinsip bebas berkehendak dan berbuat.

#### **B. Perkembangan Teologi Mu'tazilah**

Pada awal perkembangannya, aliran ini tidak mendapat simpati umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam karena mereka sulit memahami ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis itu. Alasan lain adalah kaum Mu'tazilah di nilai tidak teguh berpegang pada sunnah Rasulullah SAW dan para sahabat.

Perdebatan yang terjadi antara Washil bin ‘Atha (W.748) dan Amr ibn ‘Ubayd (W.762) dengan Hasan al-Bashri (110 H) di kota Bashrah, mengawali perkembangan teologi Mu’tazilah.

Pada masa Bani Umayyah, firqoh ini belum banyak mendapat tempat di kalangan kaum muslimin, Mu’tazilah belum di pandang sebagai sebuah aliran kalam yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan masalah teologi Islam kedepannya. Ini terjadi pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (101 H-125 H) dari Bani Umayyah.<sup>131</sup> Namun pada era kekhalifahan Yazid bin Walid (125 H-126 H), Mu’tazilah telah mendapat dukungan dari para penguasa.<sup>132</sup>

Kelompok ini baru memperoleh dukungan yang luas, terutama di kalangan intelektual, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma’mun, penguasa Abbasiyah (198-218 H/813-833 M).

Kedudukan Mu’tazilah semakin kokoh setelah al-Ma’mun menyatakannya sebagai madzhab resmi negara. Hal ini disebabkan karena al-Ma’mun sejak kecil di didik dalam tradisi Yunani yang gemar akan ilmu pengetahuan dan filsafat.<sup>133</sup>

Asy Syahrastani menerangkan :<sup>134</sup>

ثمّ طالع بعد ذلك شيوخ المعتزلة كتب الفلاسفة حين نشرت أيام المأمون  
فخلطت منهاجها الكلام.

---

<sup>131</sup> Sahilun, *Op.Cit.*, Hal.106

<sup>132</sup> *Ibid.*, Hal.109

<sup>133</sup> *Ibid*

<sup>134</sup> *Ibid.*, Hal.4-5

Artinya : “Sesudah itu kemudian ulama-ulama Mu’tazilah mempelajari buku-buku filsafat pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma’mun, maka mereka mempertemukan sistem filsafat dengan sistem ilmu Kalam”.

Dalam fase kejayaannya itu, Mu’tazilah sebagai golongan yang mendukung penguasa memaksakan ajarannya kepada kelompok lain. Pemaksaan ajaran ini dikenal dalam sejarah dengan peristiwa *Mihnah (inquisition)*. Mihnah ini timbul sehubungan dengan paham-paham *khalq al-Qur’an*.

Kaum Mu’tazilah berpendapat bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang tersusun dari suara dan huruf-huruf. Al-Qur’an itu makhluk, dalam arti diciptakan Tuhan. Karena diciptakan berarti ia sesuatu yang baru, jadi tidak qadim. Jika Al-Qur’an itu dikatakan qadim, maka akan timbul kesimpulan bahwa ada yang qadim selain Allah SWT dan ini musyrik hukumnya.<sup>135</sup>

Tentang *Imamah* (pemimpin kaum muslimin) mereka sependapat dengan golongan lain yaitu harus ada Imam/Khalifah, guna melaksanakan dan memelihara ketertiban hukum dalam masyarakat Islam dan untuk mengirim penganjur-penganjur agama (para Da’i) keseluruh dunia.

Tetapi apakah Imam itu harus dari golongan Quraisy atau tidak, nampaknya orang Mu’tazilah tidak sepakat. Sebagian mengatakan harus dari golongan Quraisy, dengan alasan Hadist Nabi “*al Aimmatu min Quraiysin*” sedangkan yang lain mengatakan tidak harus dari golongan Quraisy, dengan alasan bahwa Hadist tersebut tidak mutawatir dan jika

---

<sup>135</sup> Kafrawi ridwan (ed), *Op.Cit.*, Hal.291

hadist itu mutawatir tentu sahabat-sahabat Anshor tidak akan menuntut jabatan khalifah itu setelah Rasulullah wafat.<sup>136</sup>

Tentang keutamaan dan pemerintahan Khulafaur Rosyidin, pendapat Mu'tazilah adalah: Pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Ali adalah sah berdasarkan bai'at tanpa paksaan dari kaum muslimin.

Tentang siapa yang lebih utama diantara keempat sahabat tersebut, sebagian Mu'tazilah mengatakan Abu Bakar lebih utama dari Ali dan urutan keutamaannya seperti urutan terjadinya kekhalifahan mereka, yang lain berpendapat Ali lebih utama daripada Abu Bakar. Penilaian mereka tentang Usman, orang Mu'tazilah tidak mengeluarkan pendapatnya apakah ia benar atau salah, apakah ia terbunuh sebagai orang yang melakukan kezaliman atau orang yang teraniaya. Meskipun pada masa 6 tahun terakhir masa pemerintahannya Usman melakukan kesalahan di dalam pemerintahannya namun jasanya terhadap Islam sangat banyak.

Tentang perang Jamal, orang Mu'tazilah pihak mana yang salah, apakah Ali ataukah pihak Thalhah, Zubeir dan Aisyah, Tuhanlah yang maha mengetahui keadaan sebenarnya. Yang jelas kita mengetahui keadaan mereka sebelum berperang, semua mereka adalah orang yang baik dan adil. Mengenai perang Shiffin, Mu'tazilah memihak kepada Ali bin Abi Thalib dan menyalahkan Mu'awiyah dan pengikutnya, dan menganggap tidak sah pemerintahan

---

<sup>136</sup> Dra.Hj. Rukaiyah Saleh, *Ilmu Kalam*, Husada Grafika Pers Cet 1, Pekanbaru Riau, 1994, Hal 69

Mu'awiyah dan keturunannya. Para sahabat yang mengalami peristiwa tersebut dapat dima'afkan, karena mereka tidak berdaya untuk mengadapinya.<sup>137</sup>

Selain pada era Khalifah al-Ma'mun, teologi ini juga mendapat dukungan dari Khalifah al-Mu'tashim bin Harun al-Rasyid (218 H-227 H), dan Khalifah al-Wastiq bin al-Mu'tashim (227 H-232 H).

Di era kekhalifahan al-Makmun tokoh-tokoh Mu'tazilah diundang untuk memegang kekuasaan dan memimpin umat. Namun, kontroversi mewarnai kelompok mereka. Dengan mempercayai kekuatan politik dan bukannya nalar, mereka melakukan kesalahan tragis dengan memaksa rakyat jelata menerima doktrin mereka. Yang menentang doktrin Mu'tazilah, dipecat atau dipenjarakan. Ahmad bin Hanbal dipenjarakan karena menentang pandangan Mu'tazilah. Ahmad bin Abu Du'ad (160-247 H/777-855 M), pemimpin Mu'tazilah, diangkat menjadi hakim ketua oleh khalifah Al-Mu'tashim, atas wasiat ayahnya, khalifah Al Ma'mun, sebelum meninggal pada 218 H/833 M. Tetapi khalifah Al Mu'tashim telah mempunyai pengaruh besar pada masa Al Ma'mun sejak 204 H/820 M. Khalifah Al Mutawakkil (232-247 H/847-862 M) memecatnya pada 229 H/851 M dan memerintahkan penyitaan hartanya.

Sejak itu, Mu'tazilah sebagai gerakan tidak disukai lagi dan dilarang. Mu'tazilah kemudian menjadi pandangan minoritas dan segera bergabung dengan kelompok Syiah dan memisahkan diri dari mayoritas ortodoks dimana sebagian prinsipnya masih bertahan.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> *Ibid* Hal 71

<sup>138</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Mizan, Bandung, cet. IV, 2003, Hal. 318

Dari dukungan para Khalifah pada era Bani Abbasiyah tersebut paham Mu'tazilah menjadi tersebar luas hingga melahirkan dua pusat pergerakan, yakni:<sup>139</sup>

1. Bashrah, pada permulaan abad II H, dipimpin oleh Washil Bin Atho dan Amr Bin Ubaid, diperkuat oleh murid-muridnya Utsman At Thawil, Hafash Bin Salim, Hasan Bin Zakwan, Khalik Bin Sofwan dan Ibrahim Bin Yahya Almadani.

Pada permulaan abad III H. Mu'tazilah yang berpusat di Basrah dipimpin oleh Abu Hudzail Al Allaf (m.235 H), Ibrahim Bin Sayyar An Naddham (M 221 H), Abu Basyar Al Marisi (m 218 H), Ustman Al Jahiz (m 225 H), Ibnu Al Mu'ammarr (m 210 H) dan Abu Ali Al Juba'I (m 303 H).

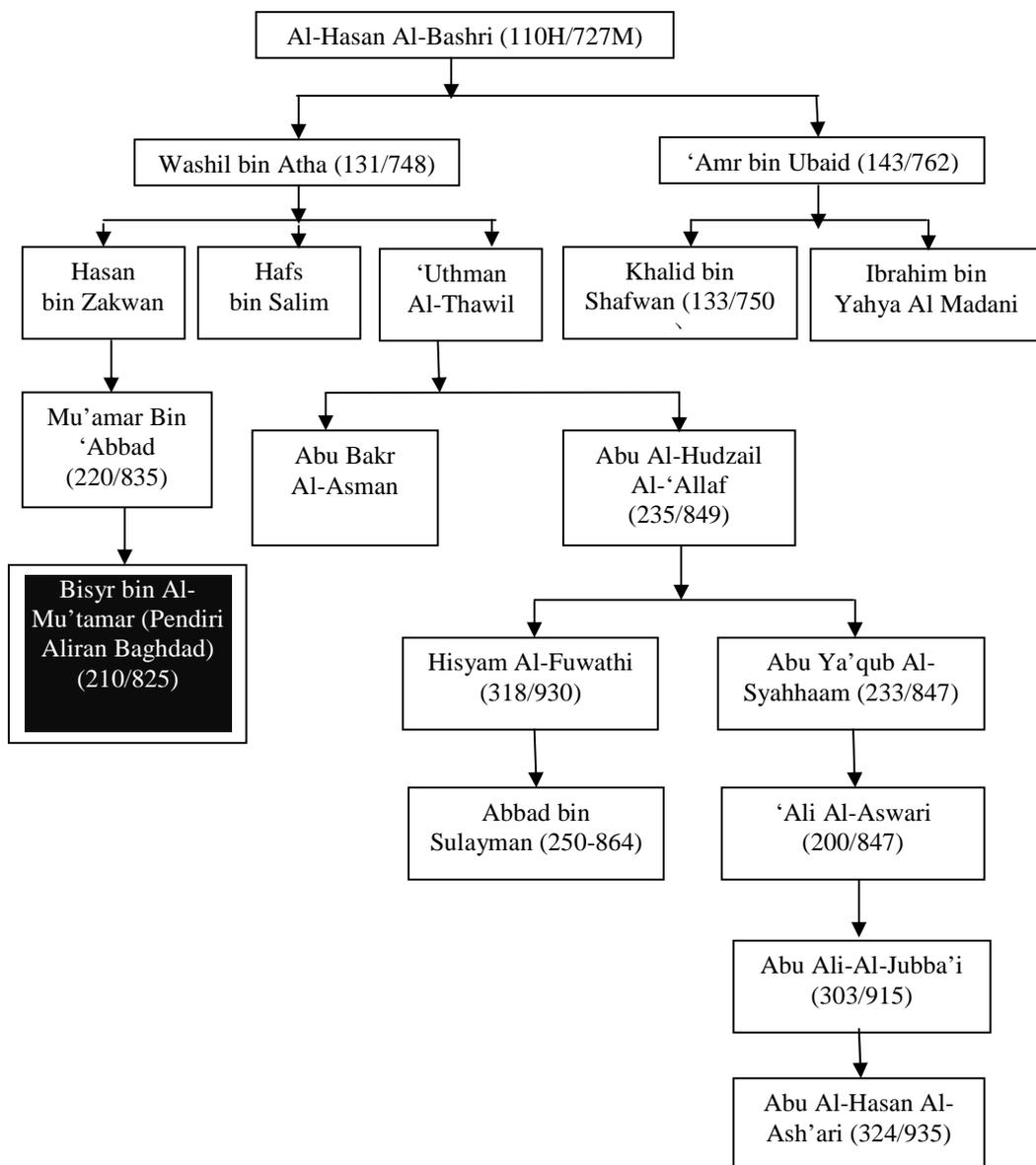
2. Baghdad, dipimpin oleh Basyar bin Al Mu'tamar, dibantu oleh Abu Musa Al Murdan, Ahmad bin Abi Dawud (m 240 H), Ja'far bin Mubasysyar (m 234 H) dan Ja'far bin Harib Al Hamdani.(m 235 H).

---

<sup>139</sup> Sahilun, *Op.Cit.*, Hal.109

Untuk lebih jelasnya berikut adalah silsilah kepemimpinan kedua kubu Mu'tazilah tersebut :<sup>140</sup>

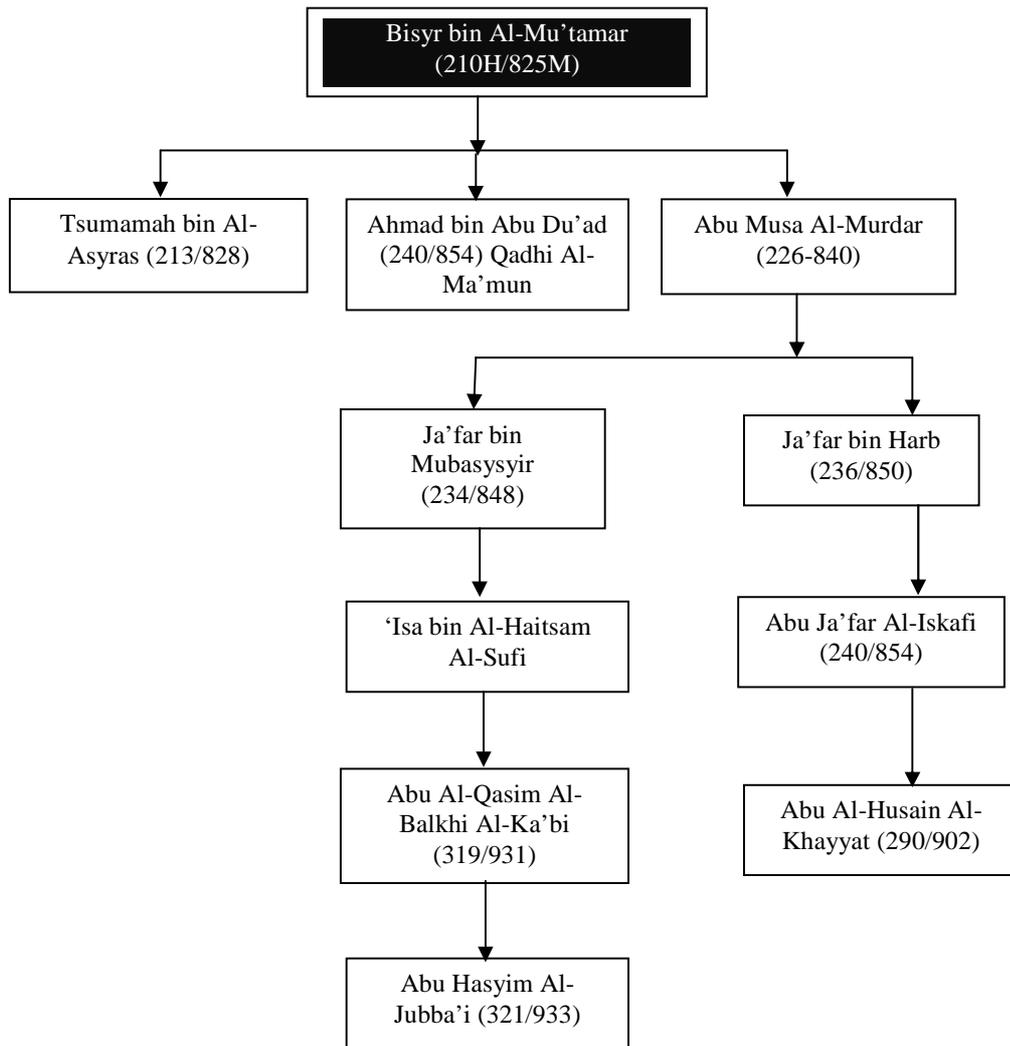
**Tabel Mu'tazilah cabang Bashrah**



<sup>140</sup> John. L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Mizan Bandung, cet 2, 2002, Hal 320-321

Para pemikir Mu'tazilah generasi terakhir selanjutnya *Al-Qadi 'Abd Al-Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani* (415/1024) dan *Al-Zamakhshari* (538/1143).

**Tabel Mu'tazilah cabang Baghdad**



Ket:

→ Guru kepada Murid

Aliran Mu'tazilah melewati dua fase yang berbeda dalam perkembangannya. Fase Abbasiah (100 H-237M) dan fase Bani Buwaihi (334 H-447 M). Generasi pertama mereka hidup di bawah pemerintahan Bani Umayyah untuk waktu tidak terlalu lama.

Kemudian memenuhi pada awal Daulah Abbasiah dengan aktivitas, gerak, teori, diskusi dan pembelaan terhadap agama, dalam suasana yang dipenuhi oleh pemikiran yang baru dan pendapat intenal.<sup>141</sup>

Mu'tazilah sekitar satu abad (237-334 M) mengalami kemunduran. Mereka tidak bisa banyak memanfaatkan apa yang dilakukan oleh al-Jahiz (255 H=869 M) maupun al-Khayyath.

Pada tahun-tahun terakhir dari abad ke-3 H dan tahun-tahun pertama abad ke-4 H Abu 'Ali al-Jubba'i (303 H=933 M) hendak membangkitkan kembali Mu'tazilah, tetapi serangan al-Asy'ari tidak memungkinkan mereka untuk melaksanakan rencana itu, terpaksa mereka bergandengan tangan dengan Syi'ah dan Rafidhah.<sup>142</sup>

Memang pada awalnya Mu'tazilah menghabiskan waktu sekitar dua abad untuk tidak mendukung sikap bermazhab, mengutamakan sikap netral dalam pendapat dan pandangan. Konon ini merupakan salah satu sebab mengapa mereka disebut Mu'tazilah. Mu'tazilah tidak mengisolir diri dalam menanggapi problematika imamah-sebagai sumber perpecahan pertama tetapi mengambil sikap tengah dengan mengajukan teori *al-Manzilah baina a-Manzilatain* (tempat diantara dua tempat). Akan tetapi di bawah tekanan kaum Asy'ariah dan Ahl al

---

<sup>141</sup> Dr.Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam (terj)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, cet.II, Hal. 46

<sup>142</sup> *Ibid.*, Hal.47

sunnah nampaknya mereka terpaksa berlindung kepada Bani Buwaihi. Sekali lagi mereka harus memanfaatkan kondisi politik, yang kemudian membantu menyebarkan mazhab mereka di Persia, Bahrain dan Yaman khususnya atas prakarsa Sahib bin Ibbad (995M-385 H) seorang menteri dari Buwaihi yang berusaha untuk menancapkan pandangan-pandangan Mu'tazilah dengan berbagai macam cara, terkadang dengan memberi kepuasan tetapi terkadang dengan cara menghasut. Akan tetapi jika memberi kepada satu tangan, maka politik akan mengambil dari tangan lain, sehingga Mu'tazilah kehilangan kemerdekaan mereka, yang kemudian menjadi pelindung bagi kaum Syi'ah.

Begitu daulah Bani Buwaihi runtuh dan digantikan oleh pemerintahan Turki Usmani, segera gerakan Mu'tazilah menjadi lemah. Pengaruh mereka tinggal terbatas kepada barisan-barisan Syi'ah, khususnya dikalangan Syi'ah Zaidiah. Sejak dulu mereka punya hubungan dengan Mu'tazilah, karena mereka berpendapat bahwa Wasil bin Ata belajar kepada Abu Hasyim, Abd Allah bin Muhammad al Hanafiah (700 M=81 H), sedangkan imam mereka, Zaid bin Ali (740 M-12 H) berguru kepada mereka.

Pendapat-pendapat Mu'tazilah hingga kini masih menggema dikalangan mereka, khususnya teori-teori yang dikemukakan oleh dua Al-Jubba'i, dengan tanpa ditambah kreasi baru. Kadang mereka lebih fanatik kepada Abu Hasyim dari pada ayahnya. Dikalangan merekalah ditemukannya manuskrip *al-Mughni*. Gerakan *I'tizal* begitu luas terdengar gaungnya pada pertengahan akhir abad ke-5 dan muncul beberapa tokoh penting yang menganut aliran ini, semisal al-

Zamakhsari (1144 M=538H), Ibnu Abi al-Hadid (1257 M=654 H) penulis *Syarh Nahjul Balaghah*.

Orang-orang Mu'tazilah belakangan secara umum terutama kelompok Zaidiyah, bertumpu pada tokoh-tokoh awal, mengulang-ulang pendapat mereka dan jarang sekali mendatangkan pendapat baru, dimana yang paling menonjol adalah al-Murtadha' al-Zaidi (1436 M=837 H) penulis *al-Muniyyah wa al-Amal* yang berangkat dari buku-buku Mu'tazilah generasi awal khususnya buku *Tabaqat al-Mu'tazilah* karya al-Qadi' Abd al-Jabbar.<sup>143</sup>

### C. Kemunduran Mu'tazilah

Dalam sejarahnya Mu'tazilah pernah dua kali masa gemilang, yaitu pada masa Abbasiyah (198-232 H) dan pada masa dinasti Buwaih (334-447 H), karena adanya dukungan dari pihak penguasa. Tetapi setelah dukungan politik tidak diperoleh lagi, dan semakin terdesak Asy'ariah, maka ia terpaksa menjalin persaudaraan dengan pihak Syi'ah.

Pada masa-masa terakhir, ajaran-ajaran Mu'tazilah hanya dikenal melalui ajaran-ajaran Syi'ah yang memang banyak mengadaptasi doktrin-doktrinnya dikalangan tingkat filsuf.<sup>144</sup>

Paham yang pertama ditonjolkan adalah paham kemakhlukan al-Qur'an. Bagi Mu'tazilah, seperti telah dikemukakan, al-Qur'an tidak *qadim* melainkan baharu dan diciptakan. Memandang al-Qur'an *qadim*, demikian

---

<sup>143</sup> Dr. Ibrahim Madkour, *Op.Cit.*, Hal.47-48

<sup>144</sup> Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, Pustaka Azet, Jakarta, Jilid 2, 1995, Hal 140

Mu'tazilah, jelas membawa kepada *Ta'addud al-Qudama*, (banyak yang kekal) yang jelas jatuh kedalam akidah tauhid dan jatuh kedalam perbuatan syirik.

Tokoh Mu'tazilah mulai membisikkan misi alirannya kepada khalifah al-Ma'mun, bahwa para pejabat negara, terutama para *qadhi*, harus komit terhadap akidah tauhid murni. Orang yang tidak memiliki paham kemakhlukan al-Qur'an tidak boleh diangkat sebagai pejabat negara atau *qadhi*. Untuk mengetahui kualitas ketauhidan orang-orang yang telah atau akan diangkat menjadi *qadhi* dimaksud, maka perlu diadakan *test case* atau *review* terhadap paham mereka tentang status al-Qur'an.

Terpengaruh oleh bisikan paham teologis yang demikian, khalifah al-Ma'mun mengambil kebijaksanaan mengadakan *mihnah*, interogasi keimanan terhadap para pejabat penting negara dan para tokoh ulama yang berpengaruh dikalangan umat. Kepada mereka diajukan pertanyaan, bagaimana paham mereka tentang status al-Qur'an, apakah makhluk atau bukan, *hadits* atau *qadim*.<sup>145</sup>

Beberapa pejabat dan ulama kenamaan satu persatu di interogasi, mereka yang tidak sepaham dihibau untuk menerima paham Mu'tazilah tentang kemakhlukan al-Qur'an. Sedangkan mereka yang tidak mau menerima paham Mu'tazilah akan menghadapi sanksi pemecatan bahkan penyiksaan sampai pembunuhan. Di antara tokoh-tokoh ulama yang menjadi sasaran tes atau iterogasi keimanan ini terdapat nama Imam Ahmad Ibn Hanbal akhirnya tidak

---

<sup>145</sup> Dr. Suryan A. Jamrah, MA, *Studi Ilmu Kalam*, Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2008, Hal 121

terhindar dari sanksi pemenjaraan dan penyiksaan, bahkan hukum bunuh terhadap beliau pun telah direncanakan.

Selama beberapa tahun Mu'tazilah menjadi aliran resmi Negara, selama itu pula kebijakan *mihnah* dilaksanakan, dan telah banyak pula tokoh ulama yang mendapat perlakuan kekerasan dan penyiksaan. Namun posisi istimewa Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara tidak bertahan lama. Ketika al-Mutawakkil berkuasa, menggantikan al-Wasiq, status Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara dibatalkan dan penyebaran paham kemakhlukan al-Qur'an dilarang dan kebijakan *mihnah* dihentikan. Bahkan al-Mutawakkil sendiri, cenderung kepada paham *Ahl al-Hadits* yang dipelopori oleh Imam Ibn Hanbal.

Sejak masa al-Mutawakkil bintang Mu'tazilah mulai redup bahkan padam sama sekali, pengaruhnya pun menurun. Sementara itu, simpati umat terus berkurang dan kebencian mereka terhadap Mu'tazilah akibat kebijakan *mihnah* semakin terlihat.

Kini Mu'tazilah telah menjadi ingatan dan catatan traumatik di benak umat, muslimin mulai berani membicarakan kekurangan Mu'tazilah di tempat-tempat terbuka.<sup>146</sup>

Disaat Mu'tazilah tengah berada pada posisi lemah dan kehilangan simpati umat, Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil dengan ajaran kalamnya yang bertujuan menentang Mu'tazilah. Jejak al-Asy'ari ini segera di ikuti oleh tokoh sezaman, Imam Abu al-Mansur al-Maturidi. Aliran Kalam yang dibangun oleh kedua tokoh ini kemudian dikenal dengan nama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

---

<sup>146</sup> *Ibid* Hal 122

Bintang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* terus bersinar terang dan gemilang berhasil menenggelamkan bintang Mu'tazilah.

Mu'tazilah dan ajarannya akhirnya lenyap dari dinamika pemikiran Islam. Keberadaan aliran Mu'tazilah, terutama sejak lahirnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, seakan hanya tinggal catatan sejarah.

Kehadiran aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, terutama Asy'ariah, yang terus menghujani Mu'tazilah dengan berbagai sanggahan dan kritikan, membuat citra Mu'tazilah di mata umat semakin negatif, seakan telah dihukum sebagai aliran yang menyimpang dari Islam.<sup>147</sup>

#### **D. Doktrin-Doktrin Pokok Mu'tazilah dibangun berdasarkan lima aksioma :**

1. *Tauhid* (keesaan Allah). Aksioma ini ditekankan terhadap penentang kaum Karaiyah (kaum antropomorfis Yahudi), kaum dualis Manichea, kaum trinitarian kristen, dan para filosof Timur dekat yang sebagian besar adalah kaum emansionis gnostik.

Dengan prinsip ini Mu'tazilah berupaya menegakkan eksistensi, keesaan, dan transendensi Tuhan.<sup>148</sup>

Mereka menegaskan bahwa sifat-sifat Tuhan adalah satu dan tidak dapat terlepas dari Esensi (zat) Tuhan. Definisi Tauhid yang dikemukakan Mu'tazilah juga berusaha meniadakan pertentangan antara Tuhan dan dunia, atau setidaknya memperkenalkan sebuah ruang kosong, dunia adalah sesuatu yang sama sekali lain, atau sebuah emanasi, yakni

---

<sup>147</sup> *Ibid* Hal 123

<sup>148</sup> Ensiklopedi Oxford, *Op.Cit*, Hal 318

sejumlah problem yang belum pernah dihadapi oleh Mu'tazilah, dan problem yang muncul selama posisi kesejarahan mereka sebagai sebuah tahapan peralihan dalam perkembangan teologi Islam. Teorinya tentang kehendak sebagai upaya pihak *makhluk* dalam memenuhi tindakan Tuhan.<sup>149</sup>

2. *Adl* (keadilan). Berdasarkan pernyataan bahwasannya manusia memiliki kebebasan berkehendak, yang merupakan keniscayaan dari keadilan Tuhan. Mereka juga menegaskan bahwa Tuhan mestilah berbuat sesuatu yang terbaik (*shalah* atau *ashlah*) terhadap dunia yang diciptakannya. Gagasan *shalah* menjadi satu diantara poin yang menyebabkan al-Asy'ari memisahkan diri bahkan menentang Mu'tazilah, secara rapi ia menunjukkan kelemahan gagasan tersebut. Mereka juga menegaskan bahwa Tuhan mengimbangi keselamatan terhadap penderitaan (cacat) orang-orang selama hidup.
3. *al-Wa'ad wal-wa'id* adalah surga dan neraka. Mereka meyakini bahwa jika seseorang masuk neraka, seharusnya ia tidak akan menuju kesana dengan alasan sifat Rahman Tuhan atau dengan adanya alasan campur tangan Tuhan
4. *al-Manzilat baynal manzilatain*, yakni sebuah posisi diantara dua posisi, pada satu posisi merupakan metode filsafat mereka, namun pada sisi lain prinsip ini juga merupakan wawasan politik mereka dalam kontroversi kesejarahan. Prinsip ini merupakan sikap tengah-tengah antara pihak Sunni dan Syi'ah, sehingga menjadikan keyakinan.

---

<sup>149</sup> Cyril Glasse, *Ensikopedi Islam Ringkas*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta Cet 3, 2002, Hal 293

Mu'tazilah sebagai teologi yang terpilih selama masa-masa awal Dinasti Abbasiyah, dan menjadi teologi yang sangat berpengaruh dikalangan Syi'ah.<sup>150</sup>

5. *al-Amr bil Ma'ruf wannahy'anil- munkar*, adalah menyuruh kebajikan dan melarang kemunkaran. Ajaran ini menekankan keberpihakan kepada kebenaran dan kebaikan.

Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, di antaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan.<sup>151</sup>

#### **E. Tokoh-Tokoh Mu'tazilah Cabang Basrah**

1. *Qadi Abd al-Jabbar* (W 1024) merupakan teolog terbesar paling akhir dari mazhab yang dikenal dengan nama Mu'tazilah. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Abd al Jabbar Ibn Ahmad Ibn Khalil Ibn Abdallah al Hamdani al Asabadadi, terkenal dengan gelar kehormatan 'Imad al Din", orang yang meninggikan agama, dan juga gelar profesionalnya "Qadi", hakim, dan lebih lengkapnya Qadi al Qudad", hakim agung, beliau dilahirkan sekitar tahun 935. Beliau adalah keturunan petani Iran di Asadabad, sebuah kota di Barat Daya kota Hamadhan, Iran. Beliau memulai pendidikannya di Asadabad saat berumur tujuh tahun. Beliau belajar membaca Al-Qur'an dari guru yang di sekolah disebut dalam bahasa Arab dengan *Khuthab*. Atau mungkin juga beliau belajar dari bapaknya sendiri. Abd al Jabbar menempuh jalur

---

<sup>150</sup> *Ibid* Cyril Glasse Hal 294

<sup>151</sup> Dr Rosihon Anwar dkk, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, Hal 85

pendidikan yang sudah umum. Beliau menerima hadis dari seorang Muhaddis Asadabadi terkenal yang bernama Zubair ibn al-Wahid(W 985) dan lainnya. Bahkan beberapa tahun berikutnya beliau pindah untuk tujuan pendidikan dan keagamaan, Abd al-Jabbar menerima hadis dari sejumlah muhaddisun.

Jadi walaupun reputasi beliau belakangan sebagai Mu'tazilah yang menentang paradigma tradisional, namun beliau mempunyai dasar pendidikan agama yang bagus, sebagaimana disaratkan oleh intelektual muslim saat itu.<sup>152</sup>

2. *Wasil bin Ata* adalah seorang pertama yang meletakkan kerangka dasar ajaran Mu'tazilah. Ada tiga ajaran pokok yang di cetuskannya, yaitu paham *al-manzilah bain al-manzilatain*, paham Kadariah (yang diambilnya dari Ma'bad dan Gailan, dua tokoh aliran Kadariah), dan paham peniadaan sifat-sifat Tuhan. Dua dari tiga ajaran itu kemudian menjadi doktrin Mu'tazilah, yaitu *al-manzilah bain al-manzilatain* dan peniadaan sifat-sifat Tuhan.
3. *Abu Huzail al-Allaf*. Adalah seorang filosof Islam. Ia banyak mengetahui falsafah Yunani dan itu memudahkannya untuk menyusun ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bercorak filsafat. Ia antara lain membuat uraian mengenai pengertian *nafy as-sifat*. Ia menjelaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dengan pengetahuannya dan pengetahuannya ini adalah zatnya, bukan sifatnya, demikian seterusnya. Penjelasan ini dimaksudkan oleh Abu Huzail untuk menghindari adanya yang kadim selain Tuhan karena kalau dikatakan ada sifat (dalam arti sesuatu yang melekat di luar zat Tuhan), berarti sifatnya

---

<sup>152</sup> Richard C. Martin, *Op.Cit*, Hal 100-101

itu kadim. Ini akan membawa kepada kemusyrikan. Ajarannya yang lain adalah bahwa Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan pengetahuannya tentang yang baik dan yang buruk, manusia wajib mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dengan akal itu pula manusia dapat sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan. Selain itu ia melahirkan dasar-dasar dari ajaran *as-salah wa al-aslah*.

4. *An-Nazzam*. Pendapatnya yang terpenting adalah mengenai keadilan Tuhan. Karena Tuhan itu Maha Adil, Ia tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Dalam hal ini ia berpendapat lebih jauh dari gurunya, al-Allaf. Kalau al-Allaf mengatakan bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim kepada hambanya, maka An-Nazzam menegaskan bahwa hal itu bukan hanya mustahil, bahkan Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Ia berpendapat bahwa perbuatan zalim hanya dikerjakan oleh orang yang bodoh dan tidak sempurna, sedangkan Tuhan jauh dari keadaan yang demikian. Ia juga mengeluarkan pendapat mengenai mukjizat Al-Qur'an. Menurutnya, mukjizat Al-Qur'an terletak pada kandungannya, bukan pada *uslub* (gaya bahasa) dan *balagah* (retorika) nya. Ia juga memberi penjelasan tentang kalam Allah SWT. Kalam adalah segala sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Karena itu, kalam adalah sesuatu yang bersifat baru dan tidak kadim.
5. *Al-Jahiz*. Dalam tulisan-tulisan Al-Jahiz Abu Usman bin Bahar dijumpai paham naturalisme atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum

Mu'tazilah disebut *Sunnah Allah*. Ia antara lain menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pengaruh hukum alam.

6. *Al-Jubba'i*. Adalah guru Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah.

Pendapatnya Mukjizat pada umumnya bertujuan untuk membuktikan kenabian seorang nabi dan menambah keyakinan para pengikut nabi di samping untuk menyeru kepada umat lainnya agar percaya kepada keesaan Tuhan.<sup>153</sup>

#### **F. Tokoh-Tokoh Mu'tazilah Cabang Baghdad**

1. *Mu'ammār* termasuk tokoh Mu'tazilah aliran Baghdad. Mu'ammār jauh lebih menekankan penolakannya terhadap adanya sifat-sifat Tuhan, yang dipandang bertentangan dengan kesatuan mutlak (tauhid) zat Tuhan. Tuhan menurutnya berada jauh di luar setiap bentuk pluralitas. Karena itu, Tuhan tidak mengetahui dirinya dan juga wujud yang lain, karena mengetahui mengandaikan adanya pluralitas dalam dirinya. Meskipun begitu, Tuhan diakui sebagai pencipta alam semesta. Dalam menciptakan alam, menurut Mu'ammār, Tuhan sesungguhnya hanya menciptakan jasad-jasad. Jasad-jasad ini pada gilirannya menciptakan aksiden-aksiden, baik melalui operasi alam maupun melalui kehendak. Jumlah aksiden ini tidak terbatas, karena pada hakikatnya mereka tak lain daripada hubungan-hubungan intelektual dari pikiran. Mu'ammār adalah seorang konseptualis.

---

<sup>153</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, cet 3, 1992, Hal 293

Menurut Mu'ammār, gerak dan diam, kesamaan dan ketidaksamaan, tidak memiliki substansi sendiri, namun hanya memiliki wujud intelektual atau ideal. Jiwa, yang dipandang sebagai hakikat sejati manusia, merupakan ide atau substansi imaterial,<sup>154</sup>

Sekalipun tidak dijelaskan bagaimana kaitan jiwa dengan jasad atau zat Tuhan. Kehendak manusia, menurutnya, adalah bebas dan menghendaki adalah satu-satunya tindakan, sebab tindakan lahiriah termasuk dalam kawasan jasmani. Mu'ammār meninggal pada tahun 842 M atau 900 M menurut pendapat yang lain

2. *Abu Musa al-Murḍar*. Dianggap sebagai pemimpin Mu'tazilah yang sangat ekstrem, karena pendapatnya yang mudah mengafirkan orang lain. Menurut Syahrīstānī, ia menuduh kafir semua orang yang mempercayai kekadiman al-Qur'an. Ia juga menolak pendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat.
3. *Hisyam bin Amr al-Fuwāṭī*. Berpendapat bahwa apa yang dinamakan surga dan neraka hanyalah ilusi, belum ada wujudnya sekarang. Alasan yang dikemukakan adalah tidak ada gunanya menciptakan surga dan neraka sekarang karena belum waktunya orang memasuki surga dan neraka.
4. *Sumamah bin Asyras*. Berpendapat bahwa manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya karena dalam dirinya telah tersedia daya untuk berbuat. Tentang daya akal ia berkesimpulan bahwa akal manusia sebelum turunnya wahyu dapat mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui

---

<sup>154</sup> Prof .Dr. Abdul Aziz Dahlah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, Hal 121

perbuatan baik serta perbuatan buruk, wahyu turun untuk memberikan informasi.

5. *Al-Khayyat*. Memberikan penafsiran yang berbeda dengan pemuka Mu'tazilah lainnya tentang peniadaan sifat-sifat Tuhan. Ia berpendapat bahwa jika Tuhan dikatakan berkehendak, maka kehendak Tuhan itu bukanlah sifat melekat pada zat Tuhan dan bukan pula diwujudkan melalui zatnya.

Jadi kehendak Tuhan itu bukan zatnya dan terlebih lagi bukan sifatnya, melainkan diinterpretasikan Tuhan mengetahui dan berkuasa mewujudkan perbuatannya sesuai dengan pengetahuannya.<sup>155</sup>

Adapun Ulama-Ulama Mu'tazilah yang terkenal adalah :

1. Ustman al-Jahiz (W.255 H), penulis kitab al-Hiwan
2. Syarif Radli (W.406 H), penulis kitab majazul Qur'an
3. Syarif Radli (W.406 H), penulis kitab majazul Qur'an
4. Abdul Jabbar bin Ahmad, lebih dikenal dengan sebutan Qadli Qudlot, penulis kitab syarhu ushulul khamsah
5. Zamakhasyari (W.528 H) penulis kitab Tafsir al-Kassyaf
6. Ibnu abil haddad (W.655 H) penulis kitab Syarah nahjul balaghah<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, Hal 294

<sup>156</sup> Sahilun al-Nashir, *Op.Cit*, Hal 108-109

## **G. Firqoh-Firqoh Mu'tazilah**

Terbagi dua Aliran yaitu aliran Basrah dan Baghdad. Mu'tazilah Basrah lebih dahulu timbulnya dan yang pertama kali meletakkan ajaran dasar Mu'tazilah. Tetapi kedua aliran memiliki perbedaan yang disebabkan situasi geografis dan kultural yaitu:

1. Muktaazilah Basrah sebagai tempat pertama kali lahirnya Mu'tazilah, lebih dahulu didirikan dari pada kota Baghdad. Mu'tazilah Basrah lebih menekankan segi-segi teoritis dan keilmuan dari ajaran Mu'tazilah itu. Dan masyarakat Basrah lebih dahulu mengenal bermacam-macam kebudayaan, berbagai aliran-aliran pemikiran dan agama-agama kuno. Tokoh-tokoh Mu'tazilah Basrah senantiasa menghindarkan diri dari tawaran-tawaran untuk menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan dan lembaga peradilan. Dengan begitu mereka merasa bebas dalam melakukan penelitian dan mengemukakan pendapat tanpa terikat oleh keharusan menenggang pihak penguasa atau golongan manapun. Mu'tazilah Basrah dalam menyebarkan fahamnya mengandalkan kekuatan sendiri, tanpa didukung oleh kekuatan ( penguasa) apapun. Jadi orang memasuki aliran tersebut semata-mata karena kesadarannya.
2. Muktaazilah Baghdad meskipun belakangan dibangun tapi menjadi ibu kota kerajaan Abbasiyah keadaan tersebut tentu saja ada pengaruhnya kepada corak pemikiran para tokoh masing-masing aliran. Sedangkan Mu'tazilah Baghdad lebih menekankan segi praktis atau pelaksanaan dari ajaran-ajaran tersebut. Mereka banyak mengambil problem-problem yang telah dibahas

oleh tokoh-tokoh Basrah untuk selanjutnya mereka perluas pembahasannya. Sebaliknya tokoh-tokoh Mu'tazilah Baghdad selalu menggunakan kesempatan untuk menduduki jabatan –jabatan penting dalam pemerintahan guna menanamkan pengaruh ajaran mereka serta memaksakan faham Mu'tazilah kepada rakyat lewat kekuatan penguasa. Mu'tazilah Baghdad yang mana kebanyakan tokoh-tokohnya adalah orang muda yang sangat ambisius untuk melaksanakan faham Mu'tazilah itu dalam kehidupan masyarakat, mereka memaksakan faham dan ajaran-ajarannya secara paksa dengan tulang punggung atau dukungan dari pihak penguasa. Hal ini merupakan pangkal celaka dan kemunduran aliran Mu'tazilah, karena dengan diterapkannya pemaksaan-pemaksaan dan tindakan-tindakan keras terhadap orang-orang yang tidak mau mengikuti faham Mu'tazilah menyebabkan masyarakat merasa dendam dan menjauhi mereka.

Dengan banyaknya tokoh-tokoh berpengaruh dalam aliran Mu'tazilah ini membuat Mu'tazilah terpecah menjadi 20 firqoh, namun firqoh tersebut masih mempunyai lima prinsip ajaran yang mereka sepakati diantara firqoh-firqoh tersebut yang paling terkenal adalah sebagai berikut :

- |                  |                  |
|------------------|------------------|
| 1. Al Washiliyah | 11. Mu'ammariyah |
| 2. Ammariyah     | 12. Ja'fariyah   |
| 3. Hudzailiyah   | 13. Bisyarayah   |
| 4. Naddhamiyah   | 14. Mizdaniyah   |
| 5. Aswariyah     | 15. Tsumamiyah   |
| 6. Iskafiyah     | 16. Khiyathah    |

- |               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| 7. Hisyamiyah | 17. Jahidiyah                  |
| 8. Shalihiyah | 18. Al Ka'biyah                |
| 9. Haithiyah  | 19. Juba'iyah                  |
| 10. Hadabiyah | 20. Bahsyamiyah <sup>157</sup> |

## H. Hubungan Mu'tazilah dengan Filsafat Yunani

Pada zaman pemerintahan Umayyah, telah mulai berkembang isu Qadar yang menyatakan: *La Qadar* (tidak ada takdir). Orang yang mengemukakan isu ini adalah Ma'bad al-Juhani (W. 80 H/701 M). Isu ini timbul di Basrah sekitar tahun 70 H/691 M. Waktu itu, orang-orang Basrah tidak mengetahui bagaimana menyikapi isu tersebut, sehingga mereka terpaksa menemui para sahabat di Madinah, sebagaimana yang dilakukan oleh Yahya bin Ya'mar (W.89 H/710 M) dan Humayd bin Abd al-Rahman al-Himyari dari Basrah ketika mereka berangkat ke Madinah untuk menanyakan isu ini kepada Abdullah bin Umar (W.73 H/694 M). Hal yang sama, menurut laporan al-Tirmidzi, juga dilakukan oleh Abd al-Wahid bin Sulaym dari Kuffah ketika bertanya kepada Ibn Abi Rabbah (W.114 H/735 M) di Makkah mengenai orang-orang Basrah yang telah mempolemikkan isu yang sama.

Berdasarkan laporan al-Tirmidzi, dengan jelas ide ini pertama kali berkembang di Basrah setelah dimunculkan oleh Ma'bad al-Juhani sekitar tahun 70 H/691, yang kemudian menjadi opini publik penduduk disana sekitar tahun 100 H/721 M. Masalahnya adalah, apakah ide ini dimunculkan oleh Ma'bad karena pengaruh filsafat yunani, atau karena faktor lain? Disini ada dua versi

---

<sup>157</sup> *Ibid* Sahilun Hal 179

laporan yang berbeda. Pertama, laporan Abd al-Jabbar (W.415 H/1036 M), tokoh Mu'tazilah Basrah. Kedua, laporan para penulis biografi di kalangan ahli hadits, seperti Ibn Hajar al-Asqalani (W.852 H/1473 M).

Pertama, laporan Abd al-Jabbar menyatakan, Ma'bad al-Juhani memunculkan ide ini sebagai reaksi terhadap opini publik yang ditanamkan oleh penguasa Bani Umayyah yang ke lima. Setelah itu, menurut Abd al-Jabbar, ibu Ma'bad datang menemui al-Hasan al-Basri (W.111 H/732 M) dengan menyatakan: *Anda telah menyaksikan anakku menyatakan pandangan tentang keadilan di tengah-tengah khalayak ramai.* Pandangan keadilan yang dimaksud adalah respon terhadap pandangan penguasa yang menjustifikasi kezalimannya dengan takdir Allah, dimana seakan-akan apa yang menimpa kaum muslimin adalah takdir.

Ma'bad dalam kasus ini, justru mengatakan sebaliknya, bahwa nasib baik dan buruk yang menimpa manusia adalah karena mereka sendiri, bukan karena takdir Allah. Dari laporan ini dapat disimpulkan, bahwa isu Qadar Ma'bad ini murni merupakan reaksi terhadap pandangan Jabariyyah penguasa Bani Umayyah, dan bentuk perlawanan terhadap kezaliman mereka.<sup>158</sup>

Kedua, laporan Ibn Hajar mengenai Ma'bad. Menurutnya, pada zaman inilah banyak ulama ahli hadits bermunculan. Sebut saja al-Bukhari (W.270 H/878 M), Muslim (W.225 H/833 M), Abu Dawud (W.289 H/897 M), Ibn Majah (W.287 H/895 M), al-Nasa'I (W. 317 H/925 M) dan Tirmidzi (W.310 H/918 M).

---

<sup>158</sup> Maghfur W. Muhammad, *Koreksi Atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Al-Izzah, Bangil Jatim, 2002, Hal 17

Lahirnya Mu'tazilah telah menimbulkan reaksi, khususnya dikalangan penentangannya. Di kota Tirmidh, pada akhir abad ke 1 H/7 M muncul figur Jahm bin Safwan (W.128 H/749 M) dengan paham Jabariyyahnya. Pandangan *Fatalisme* yang kontradiksi secara diametral dengan pandangan Mu'tazilah, dengan *Freewill* nya. Jahm seangkatan dengan Wasil bin Ata. Nama lengkapnya Jahm bin Safwan, dengan nama keluarga Abu Muhriz. Beliau dilahirkan di Samarkand, Khurasan kemudian lama tinggal di Tirmidh.

Para pengkaji sejarah pemikiran Islam, seperti Abu Zahrah dan al-Qasimi, sepakat meletakkan Jahm bin Safwan sebagai tokoh yang mendirikan aliran ini sehingga menjadi sebuah mazhab. Jahm sendiri, menurut laporan Abu Zahrah, pernah berguru kepada al-Ja'd bin Dirham, orang yang pertama kali menyebarkan paham *Fatalisme* ini. Ini diperkuat dengan laporan al-Nasysyar, bahwa Jahm pernah bertemu dengan al-Ja'd di Kuffah, ketika keduanya sama-sama tinggal di kota tersebut untuk beberapa lama. Di sinilah, Jahm mulai menerima ide, masih menurut Abu Zahrah, al-Ja'd sendiri pernah berguru kepada Iban bin Sam'an, sedangkan Iban mendapatkan ide tersebut dari orang Yahudi Syam, yaitu Talut bin A'sam. Namun, Abu Zahrah dalam bukunya yang lain memberi catatan, bahwa ide tersebut bukan hanya menjadi diskursus di kalangan orang Yahudi Syam, tetapi juga di kalangan orang Persia, penganut Manikeisme, Zoroaster dan lain-lain. Ini dibuktikan oleh Abu Zahrah dengan menukil sebuah riwayat, bahwa seorang lelaki Persia telah datang kepada Nabi SAW dan melaporkan: Saya melihat penduduk Persia biasa menikahi anak dan saudara perempuan mereka. Ketika mereka ditanya: Mengapa kamu melakukannya?

Mereka menjawab: (ini adalah) qada dan takdir Allah. Nabi SAW kemudian bersabda (yang artinya): *nanti akan ada di antara umatku, orang yang menyatakan seperti itu, dan mereka adalah orang Majusi di kalangan umatku.*

Berdasarkan laporan Abu Zahrah, juga dapat disimpulkan, bahwa ada kemungkinan ide ini diperoleh oleh Jahm setelah berinteraksi dengan orang-orang Persia, yang sebelumnya telah menganut paham ini.

Penelitian juga menunjukkan, bahwa ide Fatalisme yang merupakan ajaran kaum Stoisis ini sebenarnya telah berkembang di wilayah Persia, khususnya di kalangan orang-orang Kristen, kemudian baru dikenal lebih dalam melalui terjemahan buku-buku filsafat Yunani dalam bahasa Arab.<sup>159</sup>

Stoisisme adalah aliran filsafat Yunani-Romawi yang didirikan tahun 108 SM di Athena oleh Zeno dari Citium, dan memperluas pengaruhnya yang terbesar dalam kekaisaran Romawi, dimana kadang ia merupakan pengaruh intelektual yang dominan. Nama mazhab ini diambil dari lokasi di Athena tempat pertama kali mazhab ini ditemukan. Ajaran-ajaran sekolah ini berbagai-bagai. Tetapi ajaran itu meliputi pengembangan logika (terbagi kedalam retorika dan dialektika), fisika, dan etika yang juga memuat teologi. Bahkan Kaum Stoa rupanya telah memperkenalkan pembagian filsafat kedalam tiga disiplin tadi. Dalam banyak analisis stoik pembagian rangkap tiga juga menggantikan tiga keutamaan, yang didefinisikan sebagai tujuan atau kesempurnaan suatu barang. Oleh etika-lah mazhab ini menjadi ternama. *Apathia* atau kepasrahan atau tawakal mendorong seseorang untuk menerima keadaannya di dunia, dan melihat

---

<sup>159</sup> *Ibid* Hal 24

ini sebagai refleksi (pencerminan) akal tertinggi dan terdalam semua hal. Hidup menurut akal berarti menyederhanakan kehidupan seseorang. Dalam teodise diasumsikan bahwa akal dunia mengendalikan alam raya, dan bila seseorang hidup menurut akalnya sendiri ia bersentuhan dengan akal universal.

Konsep kodrat merupakan kategori terakhir dan menyeluruh yang merangkum semua hal: ilahi, manusiawi, dan submanusiawi. Sejarah mazhab ini dibagi ke dalam tiga periode: stoisisme kuno, stoisisme periode tengah, dan stoisisme baru.<sup>160</sup>

Dalam menemukan dalil untuk menetapkan aqidah, Mu'tazilah berpegang pada premis-premis logika, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat diketahui selain dengan dalil *naql* (teks). Kepercayaan mereka terhadap kekuatan akal hanya dibatasi oleh penghormatan mereka terhadap perintah-perintah syara'. Setiap masalah yang timbul dihadapkan kepada akal, yang dapat diterima akal, mereka akui, dan yang tidak dapat diterima akal, mereka tolak. Sebab-sebab yang mempengaruhi mereka bersikap seperti itu ialah:

1. Basis mereka adalah Irak dan Persia. Di kedua tempat ini terdapat suasana dialogis di antara sisa-sisa kebudayaan dan peradaban kuno.
2. Mayoritas mereka bukan keturunan Arab, melainkan *al-Mawali*.
3. Banyak pemikiran kefilsafatan kuno yang mempengaruhi alam pemikiran mereka akibat mereka banyak bergaul dengan orang-orang Yahudi, Nashrani dan lain-lain, lalu mereka membawa pemikiran-pemikiran tadi dan

---

<sup>160</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, Hal 1037

menyebarkan kepada bangsa Arab.<sup>161</sup>

Tentang pandangan Fatalisme dalam aliran Stoisisme ini nampak dalam teori “Ruang Kosong” Zeno, seperti yang dibantah oleh Aristoteles dalam *On Sophistical Refutations*: Dalam kasus argumentasi Zeno tadi adalah untuk menjelaskan tentang gerakan (sembarang perbuatan) adalah tidak mungkin. Artinya, Zeno menyatakan bahwa tidak ada gerakan (*motion*) secara mutlak yang terjadi dengan sendirinya. Ini dikuatkan oleh Aristoteles dalam buku *Physics: Everything that is in motion must be moved by something* (segala sesuatu yang bergerak, pasti digerakkan oleh sesuatu).

Buku *On Sophistical Refutations* (Arab: *al-Mughalatah*) ini komentarnya telah ditemukan di Moushul, wilayah Persia, yang disebut-sebut oleh Ibn al-Nadim sebagai tulisan *Alexander of Aprodisius*. Sedangkan penerjemahannya dilakukan oleh Ibn Na'imah (W.220 H/841 M) dari bahasa Yunani ke bahasa Syiria, dan diterjemahkan oleh Yahya bin Adi (W.364 H/985 M) ke dalam bahasa Arab.

Dengan laporan diatas, dapat disimpulkan, bahwa Jabariyyah yang lahir sebagai reaksi terhadap munculnya Mu'tazilah.

Sebenarnya juga telah memanfaatkan ide Fatalisme yang biasa dibahas oleh kaum Stoisis dalam teori “Ruang Kosong”, sekalipun hanya berbentuk Intifa' bukan ta'athur.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> PROF. DR.Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Cet 1, Logos Publishing House, Jakarta, 2003, Hal 155

<sup>162</sup> *Op.Cit* Maghfur W Muhammad Hal 25

Segolongan ulama yang merupakan tokoh Qadariyah yang pertama, seperti: Ma'bad al-Juhani, Ghailan ad Dimasyqi dan Ja'd bin Dirham, mulai membahas masalah qadar dan istitha'ah.<sup>163</sup>

Oleh karena itu golongan Qadariyah dan Jahmiyah (aliran Jahm bin Safwan) tidak dapat berdiri sebagai golongan, tetap lebur dalam kelompok-kelompok lain, maka nama Qadariyah dan Jabariyah menjadi nama paham saja, tidak menjadi nama golongan. Maka Qadariyah itu berpindah kepada nama Mu'tazilah.

Mereka dinamakan juga Qudriyah, lantaran mereka menetapkan bahwa hamba mempunyai qudrat yang bebas aktif. Mereka sendiri tidak menerima nama-nama itu. Mereka menamakan dirinya dengan *Ahlul Adli wat Tauhid*.<sup>164</sup>

Asy-Syahrastani berkata: kitab-kitab falsafah dipelajari oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah, ialah ketika Al-Ma'mun menterjemahkan kitab-kitab falsafah ke dalam bahasa Arab, maka bercampurlah cara-cara yang ditempuh filsafah dalam membahas ilmu tauhid dengan cara-cara yang ditempuh oleh ulama-ulama kalam dan lahirlah suatu ilmu yang berdiri sendiri di antara ilmu-ilmu yang lain dan dinamakan dengan *Ilmu Kalam*.<sup>165</sup>

Di akhir masa ini Washil ibn Atha telah dapat menyusun dasar-dasar ilmiah bagi mazhab Mu'tazilah dan cara-cara mengajak masyarakat untuk mengembangkan pemahamannya. Dia menyebarkan para pendukungnya keseluruh

---

<sup>163</sup> Teungku Muhammad Hasbi ASH Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang Cet 1, 1999, Hal 9

<sup>164</sup> *Ibid* Hal 10

<sup>165</sup> *Ibid* Hal 2

penjuru, hingga ke Khurasan (di Timur), Maroko (di Barat), Armenia (di Utara) serta Yaman (di Selatan).

Menurut uraian al-Maqrizi, Washil ibn Atha telah menyusun sebuah kitab yang dinamakan *Kitabut Tauhid*, sebuah kitab lagi yang dinamakan *Kitabul Manzilati Bainal Manzilatain* dan *Kitab Al Futuya*.

Dengan demikian dapatlah kita katakan, bahwa dalam masa inilah mulai timbul usaha menyusun kitab pegangan dalam ilmu Kalam. Kitab-kitab ini tidak ada yang sampai ke tangan kita.<sup>166</sup>

Golongan Mu'tazilah tidak dapat mempertahankan agama tanpa mempergunakan falsafah Yunani. Dan tanpa mengetahui golongan-golongan yang lain dari mereka untuk menentang golongan-golongan yang tidak sepaham itu dengan menggunakan senjata mereka sendiri. Hisyam ibn Al-Hakam Asy-Syafi'y menyusun sebuah kitab menolak paham Mu'tazilah.

Dalam masa inilah golongan Mu'tazilah melipat gandakan kesungguhan mereka dalam mengembangkan dakwah kepada dasar-dasar yang telah digariskan oleh Washil ibn Atha.

Oleh karena mereka mempunyai daya akal dan kecerdasan serta kemahiran dalam menguraikan dalil, maka banyaklah pemuka-pemuka masyarakat menganut paham mereka. Di antara pemuka-pemuka masyarakat menganut paham Mu'tazilah adalah Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> *Ibid* Hal 11

<sup>167</sup> *Ibid* Hal 13

Akal menurut kaum Mu'tazilah, tidak hanya mempunyai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan bagi manusia tetapi juga dapat menentukan dan menetapkan kewajiban-kewajiban bagi manusia, atau dengan ungkapan lain, akal dapat menjadi *mujib* bagi manusia. Tetapi perlu diingat di sini bahwa kewajiban-kewajiban manusia berdasarkan atas akal (*wajib aqliy*) itu diakui Mu'tazilah berubah menjadi wajib *syar'iy* setelah datangnya wahyu.

Mekipun kaum Mu'tazilah memberikan penghargaan sedemikian tinggi kepada akal atau rasio, namun tidaklah berarti bahwa mereka pemikir-pemikir bebas yang mendukung sepenuhnya rasionalisme murni seperti yang dituduhkan orang kepadanya. Mereka adalah rasionalis-rasionalis Islam yang menghargai akal sebagai sumber kebenaran dan moral tanpa mengabaikan sedikitpun kebenaran yang dibawa oleh wahyu. Bahkan wahyu bagi mereka, tidak hanya dianggap penting tetapi juga sekaligus kebutuhan manusia.

Pendapat kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Tuhan wajib mengutus Rasulnya kepada manusia, (Rasul Allah dalam hal ini adalah manusia pilihan yang menerima risalah dan sekaligus wahyu dari Tuhan yang harus disampaikan kepada umat), adalah dalam rangka memberikan tempat yang terhormat dan mulia bagi wahyu, dan ini jelas menunjukkan bahwa akal dalam pandangan Mu'tazilah bukan tidak terbatas kemampuannya.<sup>168</sup>

Al-Qadhi abd al-Jabbar, seorang pemuka dan pemikir Mu'tazilah angkatan akhir, juga mengakui keterbatasan kemampuan akal. Ia mengatakan

---

<sup>168</sup> PROF.DR.Muhammad Nazir Karim, MA. *Dialektika Teologi Islam Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, Nuansa SUSKA Press, 1992, Hal 104

bahwa kewajiban-kewajiban yang dapat diketahui oleh akal adalah kewajiban-kewajiban dalam garis besarnya dan bukan dalam bentuk rinciannya. Wahyulah yang membawa rincian tentang apa yang telah diketahui oleh akal dalam garis besarnya itu. Fungsi awahyu adalah sebagai konfirmasi (memperkuat apa yang telah diketahui oleh akal), dan terhadap hal-hal yang belum diketahui oleh manusia dengan akalnya, maka wahyu berfungsi sebagai informasi (menjelaskan atau menerangkan apa-apa yang belum diketahui oleh akal), tetapi juga perlu diingat bahwa keyakinan kaum Mu'tazilah terhadap kemampuan akal begitu jauh, telah mendorong mereka untuk melakukan *ta'wil* (interpretasi metaforis) terhadap nash-nash wahyu yang tergolong kedalam nash-nash *mutasyabihat*.<sup>169</sup>

Abul Qasim Abdullah Ahmad Ibnu Muhammad Al-Ka'bi dari golongan Bani Ka'ab Al-Balaghi, salah seorang imam Mu'tazilah yang dinamai Al-Ka'biyah. Mempunyai beberapa pendapat dalam bidang ilmu kalam yang berlainan dengan pendapat-pendapat orang lain. Wafat pada tahun 317 H.<sup>170</sup>

Menurut yang diinformasikan A.Hanafi bahwa golongan Mu'tazilah itu dipengaruhi antarlain oleh orang-orang Yahudi seperti pada paham tentang baharunya Qur'an, golongan Masehi, seperti Saint John of Damascus (674-749) yang terkenal dengan nama Ibnu Sarjun, Tsabit bin Qurrah (836-901) murid John tersebut dan Kusto bin kucas (820-912).<sup>171</sup>

Dari John of Damascus, Mu'tazilah mengambil paham tentang Tuhan sebagai zat yang baik dan menjadi sumber segala kebaikan serta tidak dapat

---

<sup>169</sup> *Ibid* Hal 105

<sup>170</sup> *Op.Cit* Teungku Muhammad Hasbi Hal 202

<sup>171</sup> Drs.Abuddin Nata.M.A, *Ilmu Kalam,Filsafat dan Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada Cet 3, Jakarta, 1995, Hal 22

mengerjakan keburukan. Selain itu Tuhan juga tidak memiliki sifat-sifat yang dapat menimbulkan pengertian bilangan: Gambaran-gambaran yang digunakan oleh kitab suci ketika membicarakan Tuhan hanyalah sebagai lambang saja, agar manusia dapat dengan mudah memahaminya, bebas berbuat dan memilih, yang karenanya ia dapat diminta pertanggung jawaban.

Selanjutnya dari Tsabit bin Qurrah, kaum Mu'tazilah mengambil teori tentang pemujaan terhadap kekuatan akal. Menurutnya bahwa dengan kemampuan akal pikiran semata-mata, manusia dapat mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui baik dan buruk.

Selain itu Tsabit mengambil pula cara-cara pembenaran agama dengan akal pikiran. Selanjutnya orang-orang Mu'tazilah giat mempelajari filsafat Yunani untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya.<sup>172</sup>

Pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan dimasa pemerintahan Bani Abbas, filsafat Yunani dan India memasuki alam pikiran orang-orang Arab. Beberapa bagian dari filsafat Yunani dikenalkan kepada kaum Muslimin melalui Persia karena peradaban Persia masih tetap dipengaruhi filsafat Yunani ketika Islam sampai disana, demikian pula melalui Syria, karena orang-orang Syria juga mewarisi filsafat Yunani dan menjadikan filsafat itu sebagai kemasakan agama mereka.

Di samping itu, filsafat Yunani masuk melalui orang-orang Yunani sendiri karena sebagian kaum Muslimin yang berasal dari *mawali* menyambut baik orang-orang Yunani.

---

<sup>172</sup> *Ibid* Abuddin Nata Hal 23

Mu'tazilah banyak dipengaruhi dan mengambil filsafat Yunani dalam menemukan landasan-landasan paham mereka. Hal itu terlihat dari argumentasi premis logika mereka.

Ada dua hal yang mendorong mereka untuk mempelajari filsafat. *Pertama*, mereka menemukan filsafat Yunani keserasian dengan kecendrungan pikiran mereka. Mereka kemudian menjadikannya sebagai metode berpikir yang membuat mereka menjadi lebih lancar dan kuat dalam berargumentasi. *Kedua*, ketika para filosof dan pihak-pihak lain berusaha meruntuhkan dasar-dasar ajaran Islam dengan argumentasi-argumentasi logika.

Mu'tazilah dengan gigih menolak mereka dengan menggunakan sebagian metode diskusi dan debat mereka. Mu'tazilah banyak mempelajari filsafat agar dapat mengalahkan mereka. Dengan begitu, Mu'tazilah menjadi filosof-filosof Islam.<sup>173</sup>

## **I. Filsafat Aliran Mu'tazilah**

Meskipun filsafat, sebagai filsafat, tidak menjadi tujuan utama aliran Mu'tazilah, melainkan sebagai alat untuk menolak serangan-serangan lawannya, namun dengan adanya filsafat itu, mereka dengan serta merta memasuki fase baru dalam sejarah mereka. Setelah mereka mengenal dan memperdalam persoalan-persoalannya, maka mereka mencintai filsafat karena filsafat itu sendiri, dan kelanjutannya ialah :

1. Mereka menjunjung tinggi filosof-filosof Yunani dan menempatkannya pada tingkatan yang mendekati tingkatan nabi-nabi, kemudian mempercayai

---

<sup>173</sup> *Op.Cit* Imam Muhammad Abu Zahrah Hal 156

kebenaran dan pendapat-pendapatnya, bahkan dianggapnya melengkapi ajaran-ajaran agama Islam. Karena itu mereka dengan asyik mengusahakan sinkretisme (perpaduan taufik) antara filsafat Yunani dan agama Islam, suatu usaha yang kemudian menjadi pendorong bagi filosof-filosof Islam yang datang sesudah aliran Mu'tazilah untuk mengadakan tindakan yang sama dalam bidang yang lebih luas dan bentuk yang lebih jelas.

2. Aliran Mu'tazilah sedikit demi sedikit menjadi jauh dari tujuan mereka yang bersifat agama murni dan mulai mengenyampingkan persoalan-persoalan kepercayaan dan ketuhanan. Kemudian perhatian mereka beralih kepada persoalan filsafat murni, seperti soal "gerak" (harakah), "diam"(sukun), "jauhar", aradh, maujud, ma'adum dan bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (atom).

Memang sinkretisme antara filsafat dan agama serta keasyikan berfilsafat telah menandai kegiatan-kegiatan orang-orang Mu'tazilah, seluruhnya atau sebagian, sehingga Steiner (Austria 1861-1925) mengatakan bahwa aliran Mu'tazilah dalam perkembangannya yang terakhir banyak terpengaruh oleh filsafat Yunani.

O.Leary mengatakan bahwa filsafat Yunani telah meninggalkan pengaruh yang besar terhadap dunia pikir Islam.

Karena itu tepatlah apabila aliran Mu'tazilah dipertalikan dengan filsafat dan dianggap sebagai filosof-filosof Islam yang pertama. Jasa mereka terhadap filsafat Islam yang datang kemudian juga besar, karena aliran Mu'tazialh adalah orang Islam yang pertama-tama membuka pintu

filsafat, menerjemhkan buku-bukunya serta meratakan jalan bagi orang-orang yang datang kemudian.<sup>174</sup>

#### **J. Jasa-Jasa Kaum Mu'tazilah Terhadap Islam**

Beberapa kelompok dari penganut agama Majusi, Yahudi, Nashrani dan lain-lain masuk Islam. Jiwa dan pikiran mereka dan para pemimpinnya dipenuhi ajaran-ajaran agama mereka sebelumnya yang sudah mendarah daging. Di antara mereka ada yang menyatakan diri masuk Islam tetapi dalam hati menyembunyikan sesuatu, baik karena takut dan benci ataupun karena mengharap keuntungan duniawi. Ada pula yang berniat merusak Islam serta menyesatkan kaum Muslimin. Orang-orang ini menyebarkan hal-hal yang dapat meragukan aqidah di kalangan umat Islam. Usaha mereka itu menghasilkan kelompok yang berusaha menghancurkan Islam dengan cara membawa nama Islam pada lahirnya. Timbullah paham *al-Mujassimah* dan *al-Rafidhah* yang mengatakan bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri para imam tertentu.

Kemudian timbul pula orang-orang *Zindiq*. Untuk menghadapi mereka dalam rangka membela Islam tampil sekelompok orang yang tidak hanya telah mempelajari ilmu-ilmu yang menggunakan nalar, tetapi juga memahami dalil-dalil naqli. Mereka itulah golongan Mu'tazilah yang semata-mata bertindak untuk membela agama. Lima dasar (*al-Ushulul al-Khamsah*) paham Mu'tazilah yang mereka dukung dan pertahankan hanya merupakan hasil serangkaian perdebatan sengit yang terjadi antara mereka dan lawan-lawan mereka tersebut di atas. Prinsip tauhid mereka, sebagaimana telah dijelaskan, dimaksudkan untuk

---

194.*Op.Cit*, A.Hanafi, Hal 81

menolak paham *al-Mujassimah* dan *al-Musyabbihah*, prinsip keadilan dimaksudkan untuk menolak paham al-Jahmiyyah, dan prinsip *al-Wa'ad wa al-Wa'id* untuk membantah paham Murji'ah. Adapun *al-Manzilah bainal Mazilataini* untuk menolak paham Murji'ah dan Khawarij sekaligus.

Pada masa pemerintahan khalifah al-Mahdi muncul al-Muqni al-Khurasani dengan membawa paham reinkarnasi dan menyesatkan sekelompok orang. Ia kemudian mengembara ke daerah Rusia. Dengan susah payah pasukan Mahdi mengejar dan menumpasnya. Akan tetapi, pasukan itu tidak dapat menumpas pemikiran dan paham aliran itu sendiri.

Oleh karena itu, golongan Mu'tazilah bersama yang lain berusaha menolak paham itu dengan cara berdebat dan mengungkapkan kekacauan pemikiran dan kesesatan mereka. Usaha ini mampu melenyapkan paham reinkarnasi tersebut.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> *Ibid* Hal 157

### BAB III

## AF'ALUL ALLAH DAN AF'ALUL IBAD DALAM TEOLOGI MU'TAZILAH

### A. AF'ALUL ALLAH DALAM TEOLOGI MU'TAZILAH

Mu'tazilah, sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dikatakan baik. Ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tetapi perbuatan buruk tidak ia lakukan karena Tuhan mengetahui keburukan perbuatan buruk itu. Bahkan di dalam Al-Qur'an jelas-jelas dikatakan bahwa Tuhan tidaklah berbuat zalim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Mu'tazilah untuk mendukung pendapat-pendapat di atas adalah surat Al-Anbiya' ayat 23:

لا يسأل عما يفعل وهم يسألون<sup>111</sup>

Artinya: *Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatnya, dan merekalah yang akan ditanyai.*

Surat Al-Rum ayat 8.

اولم يتفكروا في انفسهم ما خلق الله السموات والارض<sup>112</sup>

وما بينهما الا بالحق واجل مسمى وان كثيرا من الناس بلقاء ربهم

لكفرون

Artinya: *Dan mengapa mereka tidak memikirkan tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang*

---

<sup>111</sup> QS Al-anbiya' ayat 23

<sup>112</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar sebuah telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Penamadani Cet 2, Jakarta, 2003, Hal 97

*ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.*

Dijelaskan oleh Abd Al-Jabbar, bahwa keadilan Tuhan mengandung arti Tuhan tidak berbuat dan tidak memilih yang buruk, tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya kepada manusia, dan segala perbuatannya adalah baik. Jalan pikiran ini mengharuskan ketidak bolehan sifat zalim dalam menghukum memberi beban yang terpikul serta memberi upah pahala kepada orang yang tidak patuh kepada Allah. Dengan kata lain, Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah, mempunyai kewajiban-kewajiban yang ditentukannya sendiri buat dirinya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sandaran dalam memperkuat pendapat Mu'tazilah di atas adalah surat Al-Anbiya' ayat 47:

و نضع الموازين القسط ليوم القيمة فلا تظلم نفس شئنا وان كان مثقال حبة  
من خرد ل اتينا بها وكفى بنا حاسبين<sup>113</sup>

*Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.*

Surat Yasin ayat 54:

فاليوم لا تظلم نفس شئنا ولا تجزون الا ما كنتم تعملون<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> QS Al-anbiya' ayat 47

<sup>114</sup> QS Yasin ayat 54

Artinya: Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan

Surat Fushilat ayat 46:

من عمل صالحا فلنفسه ومن اساء فعليها وما ربك بظلم للعبيد<sup>115</sup>

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka pahalanya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka dosanya atas dirinya sendiri, dan sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambanya.

Surat Al-Nisa' ayat 40:

ان الله لا يظلم مثقال ذرة وان تك حسنة يضاعفها ويؤت من لدنه اجرا عظيما<sup>116</sup>

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisinya pahala yang besar

Surat Al-Kahfi ayat 49:<sup>117</sup>

ووضع الكتاب فترى المجرمين مشفقين مما فيه و يقولون يويلتنا مال هذا  
الكتب لا يغادر صغيرة ولا كبيرة الا احصها ووجدوا ما عملوا حاضرا ولا يظلم

ربك احد

Artinya: Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan

---

<sup>115</sup> QS Al-Fushilat ayat 46

<sup>116</sup> QS Annisa' ayat 40

<sup>117</sup> Yuman Yusuf Ibid. Hal 94

*tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya, dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada tertulis. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.*

Ayat-ayat tersebut di atas dalam pandangan Mu'tazilah, sebagaimana dijelaskan oleh Abd Al-Jabbar, mengandung makna keadilan Tuhan. Demikianlah, ayat 47 surat Al-Anbiya' ditafsirkan oleh Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak akan menganiaya seseorang sedikitpun, tidak menahan hak seseorang walau sedikit, dan ia mempergunakan neraca (*almawazin*) dengan adil untuk melakukan perhitungan dengan cermat.

Tuhan bersifat adil, demikian kata Abd Al-Jabbar dalam menafsirkan ayat 54 surat Yasin, sebab di akhirat kelak seseorang tidak diminta pertanggung jawaban atas dosa orang lain.

Seseorang hanya bertanggung jawab atas dosanya sendiri. Tuhan tidak akan membalas kejahatan, kecuali dengan balasan yang seimbang dengan kejahatan itu. Tuhan tidak akan menganiaya hamba-hambanya dan juga tidak akan memungkiri janji-janjinya yang telah disampaikan kepada manusia.<sup>118</sup>

Menurut Abdul Jabbar Al-Mu'tazily bahwasanya paham *Al-`Adl* berpendapat bahwa seluruh *af'al* (perbuatan) hamba dalam segala bentuk aktifitasnya, baik berdiri atau pun duduknya, terjadi berdasarkan keinginan dari dalam dirinya, dan bahwasanya Allah s.w.t.

Mengenai kehendak dan kekuasaan mutlak Allah SWT. Menurut aliran Mu'tazilah, kehendak dan kekuasaan Allah SWT, itu terbatas.

---

<sup>118</sup> *Ibid* Yunan Yusuf Hal 95

Keterbatasan itu terjadi karena adanya pembatasan yang diciptakan Allah sendiri, yaitu dengan memberikan kebebasan berbuat bagi manusia, menciptakan hukum alam atau sunnatullah, menciptakan norma-norma keadilan dan kewajibannya sendiri terhadap manusia.<sup>119</sup>

Arti keadilan yang telah dibentengi oleh janji baik dan ancaman buruk agar manusia itu pandai meletakkan kakinya dan dimana ia harus berpijak dan bertindak. Bahwa Allah tidak akan mengampuni mereka yang melakukan “kabair/dosa-dosa besar” melainkan dengan taubat nasuha, taubat yang penuh tanggung jawab dengan penuh rasa penyesalan dan tidak akan melakukan kejahatan salah itu kembali.

Pada dasarnya Allah sangat jujur dalam menepati janji dan ancamannya itu dalam arti tidak akan mengubahnya sedemikian rupa. Kata-kata Allah tetap berlaku tanpa ada perubahan apapun jua. Ini berarti pahala dan ganjaran yang sepadan akan diberikan kepada manusia yang berlaku baik dan sebaliknya mereka yang berlaku jahat. Ini merupakan hukum dan hukuman yang menegakkan keadilan, maka tidaklah ada seorang manusia apapun jabatan kedudukannya dapat mengampuni dan menghapus dosa seorang manusia dengan cara bagaimanapun juga.<sup>120</sup>

Pengikut Mu'tazilah beranggapan bahwa, surga dan neraka itu tidaklah berakhir, bahkan keduanya niscaya selalu kekal, begitupun dengan para penghuni surga itupun niscaya kekal di dalam surganya mengenyam kenikmatan-kenikmatan (pahala) yang dikaruniakan Allah SWT.

---

<sup>119</sup> DR. H.Imron Abdullah, *Pergulatan Teologi Islam Di Indonesia Kontrofersi Pemikiran Pembaharuan Harun Nasution*, Gema Madani Publisher, Cirebon, 2004, Hal 63

<sup>120</sup> Drs.Sudarsono.SH, *Filsafat Islam*, PT Rineka Cipta, Cet 1, Jakarta, 1997, Hal 7

Kepada mereka sementara penghuni neraka itu niscaya pula kekal di dalam nerakanya, mengenyam kepedihan-kepedihan (siksa) yang ditimpakan Allah SWT. Kepada mereka.<sup>121</sup>

Perbuatan yang terjadi berkaitan dengan daya yang baru. Adanya daya yang baru bagi Tuhan adalah mustahil karena kata baru itu hanya bisa dipakaikan kepada makhluk. Oleh sebab itu,

Mu'tazilah berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Dengan demikian Allah akan terlepas dari keterlibatan terhadap perbuatan hamba-hambanya.<sup>122</sup>

Persoalan keadilan dalam ilmu kalam erat kaitannya dengan perbuatan Allah dan perbuatan manusia, dan paham kehendak mutlak Tuhan. Aliran Mu'tazilah yang mempercayai adanya kehendak dan kebebasan manusia

cendrung melihat persoalan keadilan ini dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Dalam kenyataannya, segala sesuatu memang sesuai dengan kepentingan manusia. Tuhan menciptakan air, api, udara, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain adalah untuk kepentingan makhluknya.<sup>123</sup>

ان الله تعالى عادل فالمراد بالعدل انه لايفعل لقبيح او لا يختاره وان ا<sup>124</sup>

فعا له قلها حسنة ولا يحل بما هو واجب عليه

---

<sup>121</sup> Abul Hasan Ismail al-Asy'ari, *Prinsip Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*, Cet 1, jilid 1, Pustaka Setia, Bandung, 1998, Hal 229

<sup>122</sup> DR.Afrizal.M.MA, *Ibnu Rusyd Dan Pemikiran Kalamnya*, Cet 1, SUSQA PRESS, Pekanbaru, 1998, Hal 73

<sup>123</sup> *Ibid* Hal 79

<sup>124</sup> Abd al-Jabbar ibn Ahmad, *Syarh Usul al-Khamsah* (Kairo Maktabah al-Kubra), 1965 M, Hal 132-301

*Artinya: Allah maha adil lagi bijaksana. Yang dimaksud dengan keadilan itu ialah bahwa Tuhan tidak melakukan atau memilih yang jahat, semua perbuatannya adalah baik, dan dia tidak akan mengabaikan kewajibannya.*

Konsep keadilan menurut Mu'tazilah ialah memberikan sesuatu kepada yang berhak. Hak orang melakukan amal baik dan patuh adalah mendapat pahala dan hak orang yang ingkar adalah mendapat siksa.<sup>125</sup>

Mu'tazilah percaya bahwa ada tindakan-tindakan yang pada hakikatnya tidak adil. Sebagai contoh, memberikan pahala untuk orang yang taat dan menjatuhkan hukuman bagi pendosa merupakan suatu keadilan, dan Allah adil, dia memberikan pahala untuk orang yang taat dan menjatuhkan hukuman untuk pendosa, dan mustahil Allah akan berbuat sebaliknya.

Memberikan pahala kepada pendosa, dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang taat pada dasarnya dan pada hakikatnya tidak adil, dan Allah mustahil berbuat seperti itu. Begitu pula, memaksa makhluk untuk berbuat dosa, atau menciptakan makhluk tanpa memberinya daya kehendak bebas, kemudian menciptakan perbuatan dosa dengan tangan makhluk, lalu menghukum makhluk karena dosa-dosa itu, maka hal ini merupakan ketidakadilan, sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh Allah, sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dan tidak bermoral.<sup>126</sup>

Jika Allah telah menentukan seseorang menjadi kafir kemudian menyuruhnya untuk beriman dan menyiksanya bila ia tidak beriman, berarti ia telah berbuat

---

<sup>125</sup> Subhi *Op.Cit* Hal 136

<sup>126</sup> Murthada Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam Cara mudah menembus kebuntuan berpikir*, Pustaka Zahra Cet 1, Bandung, 2002, Hal 41

tidak adil dan tidak rasional, karena bila telah ditentukan sebelumnya untuk menjadi kafir, ia tidak akan dapat menjadi seorang beriman.

Dalam hal ini, kita juga melihat bahwa para pengikut Mu'tazilah menghukumi Tuhan dengan pemahaman rasional mereka. Prinsip-prinsip yang diterapkan kepada manusia diterapkan juga kepada Tuhan<sup>127</sup>.

Allah memberi manusia daya untuk berbuat (*tamkin*) dan motivasi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Pertolongan terakhir itu disebut *luthf*. Jika Allah tidak melakukan hal itu maka dia tidak adil, menurut Abd al-Jabbar, hal itu tidak masuk akal.

Hukuman yang diberikan Allah menyebabkan timbulnya keraguan akan keadilannya. Para pengikut Mu'tazilah memecahkan masalah ini dengan menyatakan bahwa hukuman yang diberikan Allah adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Jika Allah menyiksa manusia untuk kepentingannya di kemudian hari, maka dia harus memberinya kompensasi (*iwadh*) yang lebih besar dari siksaan itu.

Di samping itu, kita mengetahui bahwa, menurut Mu'tazilah, Allah tidak akan berbuat sewenang-wenang, namun dia akan berbuat sesuai dengan aturan-aturan rasional yang dapat dimengerti manusia.<sup>128</sup>

Menurut Mu'tazilah, daya Tuhan diciptakan di dalam diri manusia sebelum perbuatan terwujud. Daya manusia yang barulah yang berperan mewujudkannya, sehingga manusia disebut dengan pencipta perbuatannya.

---

<sup>127</sup> Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam Tradisionalisme dan Rasionalisme Dalam Teologi Islam*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta 1998, Hal 78

<sup>128</sup> *Ibid* Hal 81

Sehubungan dengan masalah ini, Abu Huzail al-Allaf mengatakan bahwa *istita'ah* (daya) adalah salah satu *'ard* (aksiden) dari beberapa *a'rad* ( aksiden) yang bukan keselamatan dan bukan kesehatan tubuh.

Lalu ia membedakan antara perbuatan hati (*af'al-qulub*) dan perbuatan anggota badan (*af'al-jawarih*). Terwujudnya perbuatan hati tidak akan bisa terjadi dari manusia tanpa adanya *qudrah* (daya) yang menyertainya. *Istita'ah* ada bersama-sama perbuatan ketika terwujud. Hal seperti itu bisa pula terjadi pada perbuatan anggota tubuh, tetapi adanya *qudrah* atau *istita'ah* (daya) mendahului perbuatan, artinya sebelum perbuatan terwujud nyata.

Manusia memperbuat perbuatannya dengan memakai daya itu pada keadaan pertama, walaupun belum terwujud perbuatan dalam kenyataan pada keadaan kedua.

Ketika perbuatan itu terwujud dalam kenyataan, itu merupakan perbuatan manusia sendiri. Lain halnya dengan terjadinya warna, ras, bau dan lain-lainnya yang tidak diketahui cara terjadinya, semua merupakan ciptaan Tuhan dan bukan perbuatan manusia. Dari keterangan ini, jelas bahwa yang dimaksud dengan *qudrah* atau *istita'ah* di sini adalah daya Tuhan dan daya itu ada sebelum perbuatan terwujud. Dan ketika perbuatan terwujud, manusia memakai dayanya sendiri.<sup>129</sup>

Pemberian ampun kepada orang yang berbuat jahat yang mati sebelum bertaubat, bagi kaum Mu'tazilah bukanlah merupakan kemurahan hati (*karam*),

---

<sup>129</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Erlangga, Jakarta, 2005, Hal 136

demikian kata Abd al-Jabbar, karena kemurahan hati termasuk perbuatan baik, sedangkan berdusta termasuk perbuatan buruk.

Bagi Mu'tazilah, syafaat itu khusus bagi orang mukmin, mukmin bagi Mu'tazilah ialah orang-orang yang bersih dari dosa besar atau bukan orang yang berada dalam keadaan fasik (berdosa besar).<sup>130</sup>

Menurut kaum Mu'tazilah, kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan Tuhan dirangkum dalam satu kewajiban, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia.

Mu'tazilah berkeyakinan bahwa sebagaimana halnya kebaikan dan keburukan yang ada pada sesuatu itu menjadi tolak ukur perbuatan-perbuatan manusia, maka kebaikan dan keburukan pun menjadi tolak ukur perbuatan-perbuatan Allah SWT.

Dengan demikian, bagi Mu'tazilah, prinsip tersebut selamanya dijadikan dasar bagi pembahasan teologi. Prinsip ini, dan persoalan baiknya keadilan dan buruknya kezaliman, dipandang sebagai persoalan-persoalan yang jelas. Mu'tazilah memandang persoalan tersebut sebagai dasar etika bagi perbuatan Allah.

Mu'tazilah mengakui keadilan sebagai hakikat realistik yang terjadi di tengah-tengah peristiwa alam ini tanpa mempersoalkan dinisbatkan atau tidaknya kejadian-kejadian tersebut kepada Allah.

Mu'tazilah berpendapat bahwa kebaikan dan keburukan merupakan dua hal yang bersifat rasional dan sejati. Mu'tazilah berpendapat bahwa keadilan itu pada hakikatnya adalah baik dan kezaliman pada hakikatnya

---

<sup>130</sup> *Ibid* Hal 144

adalah buruk. Sepanjang Allah SWT adalah akal yang tak bertepi, dan dia yang menganugerahkan nikmat akal kepada makhluk-makhluknya.<sup>131</sup>

Adapun dalil rasional (*'aql*): dalil ini berdiri diatas apa yang lazim daripada perkara yang mengingkari kebebasan dan berlawanan dengan prinsip keadilan Tuhan, yang mana sekiranya perbuatan zalim dan merusak merupakan Allah tidak menyukai kerusakan, dan tidak menciptakan perbuatan hamba, tetapi hambalah yang melakukan apa yang diperintahkan dan yang dilarang dengan *qudrah* (daya) yang diberikan dan diletakkan Allah kepada mereka.

Dia tidak memerintahkan sesuatu kecuali yang dikehendakinya dan tidak pula melarang kecuali sesuatu yang tidak disukainya. Dia mengayomi segala kebaikan yang diperintahkan dan berlepas diri dari segala kejahatan yang dilarangnya. Dia tidak membebani hamba kecuali yang dapat mereka pikul, serta tidak menghendaki sesuatu yang mereka tidak sanggup melaksanakannya.

Seseorang tidak mampu meraih atau melepaskan sesuatu kecuali karena adanya *qudrah* yang diberikan Allah kepadanya untuk itu. Dialah pemilik *qudrah* itu, bukan hamba, jika dia mau akan dibinasakannya *qudrah* itu, atau jika dia mau, dia bisa memaksa makhluknya untuk mematuhi dan secara otomatis menghalangi mereka melakukan maksiat, tetapi dia tidak melakukan hal itu, karena jika demikian berarti dia menghilangkan ujian dan cobaannya (dari diri hamba).<sup>132</sup>

Mu'tazilah menganggap siksaan terhadap ketidakbebasan adalah suatu kezaliman karena tidak ada artinya memerintahkan suatu perintah kepada

---

<sup>131</sup> Murthada Muthahhari, *Keadilan Ilahi Atas Pandangan Dunia Islam*, Mizan, Bandung, Cet 1, 1992, Hal 50

<sup>132</sup> *Op.Cit* Imam Muhammad Abu Zahrah Hal 152

seseorang tetapi kemudian ia terpaksa untuk melawan perintah itu, atau dilarang melakukan sesuatu, tetapi ia terpaksa untuk melakukan perbuatan yang dilarang itu.<sup>133</sup>

Kaum Mu'tazilah membagi maksiat kepada dua macam:

1. Maksiat yang merusak dasar agama seperti syirik. Jika orang melakukan maksiat seperti ini ia digolongkan kafir.
2. Maksiat yang tidak sampai merusak dasar pokok agama, seperti perbuatan-perbuatan dosa besar. Jika seorang muslim melakukan maksiat ini, ia tidak dianggap kafir.<sup>134</sup>

Demi kepentingan Ilahy, Allah merahasiakan ajal dari pengetahuan manusia, supaya seseorang tidak merasa berkesempatan untuk melakukan keburukan dan kedurhakaan, sebab apabila manusia mengetahui bahwa sisa umurnya masih ada, niscaya hal itu akan membuka peluang baginya untuk melakukan perbuatan dosa dan memakan harta haram, dengan harapan dia bisa melakukan taubat pada sisa umurnya sebelum ajal menjemputnya.

Apabila prinsip keadilan Ilahy menghendaki bahwa seluruh perbuatan Tuhan bertujuan untuk kebaikan, maka hukum memperbuat suatu perkara yang baik atau buruk itu kembali kepada bentuk perbuatannya, bukanlah semata-mata karena adanya perintah atau larangan Allah terhadapnya, Allah menyuruh kita berkata jujur karena hal itu baik dan melarang kita berdusta karena hal itu adalah buruk, maka pada hakikatnya perkara baik dan buruk itu ditinjau dari sifat perbuatan yang menjadi karakteristiknya, sebagai contoh, perbuatan zalim adalah

---

<sup>133</sup> *Ibid* Hal 153

<sup>134</sup> Drs.H.M.Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991,Hal 117

buruk karena akan menjerumuskan kepada kemudharatan yang tidak ada manfaat padanya atau karena seseorang menimpakan kemudharatan kepada orang lain yang tentu ia tidak berhak melakukannya, ucapan seseorang bisa dianggap baik apabila mengandung manfaat, atau juga disebabkan ucapan itu bisa mencegah kemudharatan orang lain, atau sebab lain seperti karena ucapannya itu benar serta memerintahkan yang makruf dan melarang kemungkaran, dan berbagai alasan lainnya. Jika Allah memerintahkan kita berkata jujur, ini menunjukkan bahwa perintah Allah tersebut melahirkan kebaikan, sebagaimana halnya jika Allah melarang perkataan dusta karena akan melahirkan kerusakan, *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan) merupakan dua perbuatan yang sama-sama mempunyai *dalil* (argumen) rasional, bukan semata-mata karena ada ketentuan bahwa ini baik dan ini buruk.

Kaum Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa seorang Mu'min apabila telah keluar dari dunia ini dalam keadaan ta'at dan taubat, ia berhak untuk mendapatkan pahala dan iwadl. Juga berhak untuk mendapatkan tafaddul (karunia Tuhan) yaitu suatu pengertian lain dibalik pahala.

Dan apabila seorang Mu'min keluar dari dunia ini tanpa bertaubat lebih dahulu dari suatu dosa yang besar yang telah diperbuatnya, maka ia ditempatkan dalam neraka selama-lamanya, akan tetapi siksa yang diterimanya lebih ringan daripada siksa orang yang kafir<sup>135</sup>.

Akal menjadi penentu baik buruknya suatu perbuatan berdasarkan substansinya, beranjak dari hal ini, merupakan suatu kemestian memiliki hakikat

---

<sup>135</sup> Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Alhusna Baru, Jilid 2, Jakarta, 2003, Hal 309

suatu perbuatan apakah ianya akan berau baik akibat kerusakan, kebodohan atau kesia-siaan, atau akan menghasilkan kemudharatan.

Menurut Mu'tazilah, sesuatu tidak menjadi baik atau buruk karena Allah menyatakan bahwa sesuatu itu harus demikian. Allah tidak membedakan antara baik dan buruk karena sesuatu itu baik dan buruk.

Tetapi, baik dan buruknya sesuatu memang sudah sifat dasar sesuatu itu sendiri. Baik dan buruknya sesuatu, yang sudah esensinya begitu, menyebabkan lahirnya perintah dan larangan dalam hukum.<sup>136</sup>

## **B. AF'ALUL IBAD DALAM TEOLOGI MU'TAZILAH**

Mu'tazilah membagi perbuatan manusia menjadi dua bagian:

1. Perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti refleksi. Hal ini jelas bukan diadakan manusia dan di luar tanggung jawabnya.
2. Perbuatan-perbuatan bebas di mana manusia dapat melakukan pilihan antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini lebih pantas dikatakan diciptakan oleh manusia sendiri berdasarkan alasan-alasan akal dan syara':
  - a. Kalau perbuatan itu seluruhnya ciptaan Allah, maka apakah artinya ada taklif (perintah) pada manusia?
  - b. Pahala dan siksa hanya akan mempunyai makna jika manusia dapat mengerjakan baik buruk atas kehendaknya sendiri. Adapun dalil-dalil syara' ialah penonjolan sejumlah ayat yang menyatakan adanya ikhtiar

---

<sup>136</sup> *Op.Cit* Sharif Hal 14

dan kebebasan manusia melakukan sesuatu pekerjaan,<sup>137</sup> antara lain surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مَعْقَبَتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَغْيِرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَغْيِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَآذَارَا لِلَّهِ بِقَوْمٍ سَوَاءٍ فَلَا  
مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-sekali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.*<sup>138</sup>

Az-Zilzalah ayat 8 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: *Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.*<sup>139</sup>

An-Nisa :123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكُتُبِ مَنْ يَعْمَلْ سَوْءًا يَجْزِبْهُ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ  
دُونِ اللَّهِ وَاِلْيَا وَلَا نَصِيرًا

---

<sup>137</sup> DR.Hamzah Ya'Qub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu* , Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1991, Hal 161

<sup>138</sup> QS Ar-Ra'd ayat 11

<sup>139</sup> QS Az-Zalzalah ayat 8

Artinya: Pahala dari Allah itu bukanlah angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahli kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah<sup>140</sup>.

Al-Kahfi :29

وقل الحق من ربكم فمن شاء فلي كفر انا اعدنا للظالمين نار احاط بهم

سرادقها وان يستغيثوا يغاثوا بماء كالمهل يشوي الوجوه بئس

اشراب وساءت مرتفقا

Artinya: Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia ber-iman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>141</sup>

Dalam penjabarannya, mazhab Mu'tazilah ini menerangkan bahwa sesungguhnya Allah tidak menentukan wujud pekerjaan manusia yang diikhtiarkannya, kekuasaan Allah itu tidak mencampuri pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, baik maupun buruk.

---

<sup>140</sup> QS An-Nisa' ayat 123

<sup>141</sup> QS Al-Kahfi ayat 29

Dengan kata lain, bahwa Allah menyerahkan atau melimpahkan (*tafwidl*) segala pekerjaan manusia kepada mereka sendiri untuk mewujudkannya. Manusia bebas melakukan ataupun meninggalkannya dengan kodrat dan iradatnya sendiri.

Hanya saja Allah mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh manusia, baik atau buruknya. Dalam hubungan ini, pengetahuan Allah terbatas pada mengetahui saja, tidak disertai campur tangan dalam merencanakan dan menentukan. Manusalah yang mempunyai kesanggupan (kodrat) untuk merencanakan dan memperbuat sesuatu.<sup>142</sup>

Kebebasan berkehendak bagi manusia muncul dari ajaran Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan, yakni bagaimana mungkin manusia dibebankan dengan suatu kewajiban lalu akan ditanya dan dihisab atas segala perbuatannya itu sementara ia mujbar (terpaksa) melakukannya?

Sesungguhnya hal ini tidak sejalan dengan prinsip keadilan Tuhan, dengan demikian paham Mu'tazilah berpegang teguh terhadap kebebasan berkehendak bagi manusia sehingga keburukan yang dihasilkan oleh makhluk tidak dinisbatkan oleh Tuhan, seperti zalim kepada Allah SWT.<sup>143</sup>

Manusia dalam paham Mu'tazilah hanya bertanggungjawab terhadap perbuatan yang berdasarkan adanya kehendak, dan mereka telah membatasinya dalam hal diam, bergerak, bersengaja, melihat dan memperbuat dengan ilmu,

---

<sup>142</sup> *Op.Cit* Hamzah Ya'Qub, Hal 162

<sup>143</sup> *Op.Cit* Mahmud Subhi, Hal 4

adapun hal-hal lainnya seperti awal kejadian manusia, akhir kehidupannya, sakit atau kemampuan indra kita dalam menangkap hal-hal yang dapat diraba, alat dengar, alat merasa, alat mencium merupakan ciptaan murni Tuhan, perangkat yang telah disediakan yang mana ia telah melengkapi manusia dengannya.<sup>144</sup>

Adalah kenyataan kebebasan berkehendak bagi manusia menjadi rukun penting dalam teori Mu'tazilah, bagi mereka yang berpendapat bahwa manusia tidak bebas berkehendak tentu dia telah merobohkan empat dari lima *ushul*, sebab iradah Allah terhadap perbuatan syirik dan fasad (berbuat kerusakan) tidak sejalan dengan prinsip keadilannya, bagaimana mungkin faham keterpaksaan bisa diterima padahal manusia harus dibebani kemudian dihisab lalu menerima janji dan ancaman dari Allah, kalau kita mau berprasangka negatif terhadap Allah niscaya samalah posisi iman dengan kufur/ fasik, sebagaimana akan sama halnya antara munkar dan makruf, maka tentu perintah dan larangan tidak akan ada dibebankan bagi manusia.

Orang-orang yang melakukan penolakan terhadap kebebasan berkehendak beranjak dari analisa terhadap konsep dan keterkaitan antara kemampuan dan perbuatan, kehendak dalam pandangan Mu'tazilah lebih dahulu daripada perbuatan, yang mana manusia tentunya berkehendak dahulu sebelum melakukan, sebagaimana halnya bahwa segala perbuatan yang membutuhkan adanya *iradah* pasti beranjak dari panggilan hati dan ketertarikan yang kemudian ia melakukan analisa yang diikuti oleh keazaman, apabila seseorang telah berazam maka ia telah menentukan suatu cita-cita yang akan ia realisasikan, pada

---

<sup>144</sup> Mahmud Subhi, *Ibid* , Hal 6

saat itu ia senantiasa bebas dan terbukti bahwa keazaman lebih dahulu daripada perbuatan, itulah kehendak (*iradah*) yang tidak mewajibkan hal yang dikehendaknya itu, manusia hendak melakukan dan sebelumnya ia telah bermaksud untuk melakukannya karena dengan adanya suatu perbuatan tidaklah bersamaan dengan kerjanya, pasti niat harus terdahulu sebelum bertindak.

Adapun detik terakhir daripada keazaman disaat iradah muncul untuk melakukan adalah suatu yang wajib untuk melakukannya, seperti halnya seseorang yang dilemparkan dari atas udara tidaklah dapat dikatakan bahwa ianya yang mentakdirkan dirinya untuk jatuh atau menghindar daripadanya.<sup>145</sup>

*Iradah* (kehendak) dalam pandangan Mu'tazilah tidak menjadi penentu bagi suatu perbuatan yang hendak dilakukan kecuali pada perbuatan yang dharurat. Dari sini dapat difahami bahwa kebebasan telah dinafikan, adapun perbuatan-perbuatan yang membutuhkan *iradah* (kehendak) maka ianya mendahului apa yang hendak dilakukan itu dalam tenggang satu waktu, dan bisa juga dalam dua waktu, sebab kerap kali seseorang beralih memilih jalan lain dari suatu perbuatan yang hendak ia realisasikan.

Mu'tazilah menjadikan kebebasan berkehendak mencakup seluruh realitas kehidupan manusia secara komprehensif. Sebagai contoh, apabila rezeki termasuk ciptaan Allah, maka Allah tidak menganugerahkan dan tidak memiliki perkara rezeki yang haram, jika seseorang memakan harta anak yatim dengan cara yang tidak sah, maka sesungguhnya ia telah memakan rezeki yang tidak Allah anugerahkan untuknya, Allah dalam pandangan Mu'tazilah hanya

---

<sup>145</sup> *Ibid* Hal 16

menganugerahkan rezeki yang halal saja, sementara harta yang haram bukanlah anugerah Allah tetapi tiada lain usaha pendurhaka yang bersangkutan.

Tidak juga dikatakan bagi perampok bahwa perbuatannya itu merupakan kehendak Tuhan sebagaimana harga suatu barang perniagaan bukanlah kehendak Allah tapi hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli, dan Allah yang menciptakan anggur lalu manusia yang membuat *khamr*, artinya pembuatan *khamr* bukanlah kehendak Allah, begitulah selanjutnya.<sup>146</sup>

Abd al-Jabbar mengatakan bahwa segala perbuatan seorang hamba tidak diciptakan Allah untuk mereka, tetapi hamba itulah yang merealisasikannya. Dalam kesempatan ini, beliau mengatakan seluruh pendukung paham *al-adl* telah sepakat bahwa semua perbuatan hamba dalam segala aktivitas duduk dan berdirinya terjadi karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, Allah SWT telah menganugerahkan kemampuan untuk melakukannya, tidak ada yang melakukan dan merealisasikan segala aktivitas tersebut kecuali dirinya sendiri.

Siapa pun yang berpendapat bahwa Allah yang menciptakan dan merealisasikan segala perbuatan hambanya, sungguh ia telah melakukan kesalahan besar sebab mereka menafikan perbuatan dari pelakunya.<sup>147</sup>

Kaum Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa akal manusia sanggup membedakan yang baik dan yang buruk, sebab sifat-sifat dari yang baik dan yang buruk itu dapat dikenal. Dan manusia berkewajiban memilih yang baik dan menjauhi yang buruk. Untuk ini, tak perlulah Tuhan mengutus Rasulnya.

---

<sup>146</sup> *Ibid* Hal 20

<sup>147</sup> Uwad Ibn Abdillah al-Mu'tiq, *al-Mu'tazilah Wa Ushulum al-Khamsah*, Riyad, Dar al-'Asimah, 1409 H, Hal 12

Apabila seseorang tidak mau berusaha untuk mengetahui yang baik dan yang buruk itu ia akan mendapat siksaan dari Tuhan. Begitu pula apabila ia tahu akan yang baik tetapi tidak diikutinya, atau ia tahu mana yang buruk tetapi tidak dihindarkannya.

Adapun mengutus Rasul, itu adalah merupakan pertolongan tambahan dari Tuhan, agar orang-orang yang binasa itu, binasanya adalah dengan alasan, dan orang yang hidup itu, hidupnya adalah dengan alasan pula<sup>148</sup>.

Manusia adalah berwenang untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri. Sebab itu ia berhak untuk mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya dan sebaliknya ia juga berhak untuk disiksa atas kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya.

Untuk menguatkan pendapat-pendapatnya itu Mu'tazilah berdalil kepada ayat-ayat al-Qur'an antara lain ialah<sup>149</sup> pada surat Al Mudatshir ayat 38 :

**كل نفس بما كسبت رهينة**

Artinya: *Tiap-tiap jiwa terikat dengan apa yang telah diperbuatnya*

Al-Kahfi ayat 29:<sup>150</sup>

**فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر**

Artinya: *Maka siapa yang hendak beriman, berimanlah dan siapa yang hendak kafir, kafirlah*

Ad'dahr ayat 3:

**ان هد يناه السبيل اما شاكر ا واما كفورا**

---

<sup>148</sup> *Op.Cit* Syalabi Hal 310

<sup>149</sup> *Ibid* Hal 301

<sup>150</sup> QS Al Kahfi ayat 39

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menunjukkan kepadanya jalan, yang lurus, adakalanya dia bersyukur dan adakalanya mengingkari (Ad' dahr 3)*

Al Muzammil ayat 19<sup>151</sup>:

ان هزه تزكرة فمن شاء تجز الي ربه سبيلا

Artinya: *Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka siapa yang ingin tentu ia mengambil jalan kepada Tuhannya*

Fushilat 46:<sup>152</sup>

من عمل صالحا فلنفسه ومن اساء فعليها وما ربك بظلام للعبيد

Artinya: *Barangsiapa berbuat baik, maka itu adalah buat dirinya, dan siapa berbuat jahat, maka itu merugikan dirinya. Dan tiadalah Tuhanmu aniaya terhadap hambanya.*

An najmu 39<sup>153</sup>:

وان ليس للاءنسان الا ما سعي وان سعيه سوف يري ثم يجزاه ا الجزاء

الاولف

Artinya: *Dan bahwasannya tiadalah bagi manusia, kecuali apa yang telah dikerjakannya. Dan bahwasannya usahanya itu akan diperlihatkan. Kemudian ia akan diberi balasan yang paling sempurna.*

An Nisa' 111<sup>154</sup>:

ومن يكسب اثما فاعنما يكسبه عل نفسه

---

<sup>151</sup> QS Al Muzammil ayat 19

<sup>152</sup> QS Fushilat ayat 46

<sup>153</sup> QS An Najmu 39-41

<sup>154</sup> QS An Nisa' ayat 111

Artinya: *Dan barangsiapa melakukan suatu dosa, maka sesungguhnya ia melakukannya untuk merugikan dirinya sendiri.*

Manusia itu menciptakan perbuatannya melalui apa yang disebut *mubasyarah* (secara langsung) dan sebagian perbuatannya ada yang melalui *taulid*. Yang dimaksud *taulid* adalah lahirnya suatu perbuatan dari suatu perbuatan yang sudah ada sebelumnya, misalnya gerakan jari si Zaid pasti akan mengakibatkan cincinya bergerak pula. Meskipun dia tidak berniat menggerakkan cincin tersebut, namun bagaimanapun tetap dia dipandang sebagai penggerak cincin itu. Tentu saja, untuk melakukan tindakan ini diperlukan adanya medium perbuatan lainnya.

Manusia menciptakan petunjuk atau kesesatan untuk dirinya dengan cara *mubasyarah* dan keberhasilan atau kegagalannya akibat dari perbuatan ini tercipta melalui *taulid*. Dalam menciptakan perbuatan itu Tuhan sama sekali tidak ikut peduli, juga kehendak Allah sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan tersebut.

Dengan kata lain, bila manusia dianggap sebagai pencipta perbuatannya sendiri, maka itu berarti bahwa manusia berkuasa untuk menerima Islam dan taat kepada Allah atau menjadi orang kafir dan pembuat dosa, dan bahwa kehendak Allah sama sekali tidak ada kaitan dengan perbuatannya itu. Di sisi lain, Allah menghendaki agar semua memeluk Islam dan patuh kepadanya. Dia memerintahkan begitu dan melarang manusia melakukan dosa.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> *Op.Cit* Sharif Hal 13

Iman adalah *tashdiq*(membenarkan) di dalam hati, ikrar dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Konsep ini mengaitkan perbuatan manusia dengan iman. Karena itu, keimanan seseorang ditentukan pula oleh amal perbuatannya. Konsep ini dianut oleh Mu'tazilah.<sup>156</sup>

## **PENDAPAT BERBAGAI TOKOH MU'TAZILAH TENTANG KONSEP AF'ALUL ALLAH DAN AF'ALUL IBAD**

### **A. *Af'alul Allah* Dan *Af'alul Ibad* menurut Washil ibn Atha**

Kepercayaan dan kehendak bebas. Dalam masalah ini Washil menganut aqidah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi dan mengatakan bahwa karena Allah itu bijaksana dan adil, maka Dia mustahil berbuat zalim dan jahat.<sup>157</sup> Jadi, bagaimana mungkin menghendaki sesuatu yang bertentangan dengan apa diperintahkan kepada para hambanya? Jadi, baik dan buruk, iman dan kufur, patuh dan inkar adalah perbuatan manusia sendiri, yakni hamba Allah adalah pencipta perbuatannya sendiri dan dia patut diberi pahala atau siksa atas perbuatannya itu. Adalah mustahil jika hamba Allah diberi kewajiban untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukannya. Manusia diperintahkan untuk melakukan suatu perbuatan, sebab, dia memiliki daya untuk melakukannya. Siapa saja yang mengingkari daya untuk berbuat ini berarti menolak kesadarannya sendiri yang jelas dan nyata.

---

<sup>156</sup>*Op.Cit* Yusran Asmuni Hal 157

<sup>157</sup>*Ibid* Sharif Hal 21

Seperti dikatakan secara jelas oleh Ibn Hazm, karya Mu'tazilah yang menonjol sekali dapat terlihat pada doktrin *free will (qadr)* dan doktrin janji dan ancaman (*wa'd wal wa'id*). Menurut Ibn Hazm manusia secara absolut harus dipandang bahwa segala perbuatannya sudah ditentukan sebelum dia berbuat, maka seluruh aturan *syari'ah* dan etika tiada gunanya.

Posisi menengah bagi pelaku dosa besar. Karena Washil percaya bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar adalah bukan kafir dan bukan mukmin, tetapi berada pada posisi tengah-tengah, maka dia memisahkan diri dari Hasan al-Bashri dan dia mendapat gelar Mu'tazilah. Washil berpendapat bahwa istilah mukmin sejati adalah istilah yang mengandung makna pujian.

Orang Islam yang melakukan dosa besar tidak akan pernah berhak dipuji, jadi, dia tidak dapat disebut mukmin sejati. Namun demikian, orang tersebut mempercayai aqidah Islam dan mengaku bahwa yang berhak dan layak disembah hanyalah Allah, dengan begitu, dia tidak dapat dipandang kafir. Jika orang tersebut mati tanpa bertaubat, maka dia akan kekal di neraka. Namun karena keyakinannya benar, maka hukumannya akan sedang-sedang saja.<sup>158</sup>

Berdasarkan ayat-ayat ini dan juga ayat lain yang serupa, maka Mu'tazilah sepakat bahwa semua pelaku dosa besar akan kekal di neraka, tetapi mereka tidak memikirkan fakta bahwa Allah berfirman: QS Attaubah ayat 3

---

<sup>158</sup> *Ibid* Sharif Hal 22

واذان من الله ورسوله الى انا س يوم الحج الكبر ان الله برىء من  
مشركين ورسوله فان تبتم فهو خير لكم وان توليتم فاعلموا انكم غير معجى  
الله وبشر الذين كفروا بعذاب اليم

Artinya:

*Tetapi, tidak diragukan lagi, Aku (juga) sering mengampuni Orang-orang yang bertaubat, beriman dan berbuat baik, yaitu mereka yang mau menerima petunjuk yang benar. Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa selain itu bagi siapa saja yang dikehendakiNya.*

Ayat terakhir yang dikutip di atas menunjukkan bahwa segala dosa, kecuali syirik, di dalamnya Allah akan berbuat menurut kehendaknya. Untuk menopang ayat ini dapat dikutip pula hadis Nabi berikut ini, yaitu,  
*Bahwa manusia pada akhirnya akan dikeluarkan dari neraka bila di dalam hatinya ada iman biar sekecil apa pun.*

Selanjutnya beberapa firman Allah seperti, *Sesungguhnya kami tidak akan pernah menyia-nyiakan amal baik seseorang, dan Sesungguhnya Allah akan selalu membalas kebajikan seseorang, dengan jelas bahwa biarpun manusia berdosa, tetap saja Allah tidak akan mengabaikan iman yang ada dalam dirinya dan Allah akan selalu mebalas kebajikannya dengan pahala. Jadi, menurut kepercayaan umum, pelaku dosa besar tetap saja mukmin, biarpun dia mati tanpa bertaubat dari dosanya itu, dan setelah dia dihukum di neraka atas kesalahannya*

itu, dan dengan demikian berarti dia menjadi suci lagi, maka akhirnya dia akan dimasukkan ke surga.<sup>159</sup>

#### B. *Af'Alul Allah Dan Af'Alul Ibad* menurut Abu Hudzail al-Allaf

Abu Hudzail mengatakan bahwa Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, manusia itu wajib mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Dengan akal itu pula manusia dapat sampai kepada pengetahuan tentang adanya Tuhan, tentang kewajiban berbuat baik kepada Tuhan. Abu Huzail memperkenalkan prinsip *al-Salah wa al-aslah*. Yaitu Tuhan wajib berbuat baik bagi diantaranya Tuhan tidak akan memberi beban yang tidak akan terpikul oleh manusia.<sup>160</sup>

Abu al-Hudzail berpendapat bahwa kehendak Allah terjadi bersamaan dengan sesuatu yang dikehendaknya. Mustahil bila kehendak manusia untuk berbuat itu bersamaan terjadinya dengan perbuatannya.<sup>161</sup>

#### C. *Af'alul Allah Dan Af'alul Ibad* menurut Al-Nazhham

Tidak mengingkari kekuasaan itu, namun mengingkari tindakannya untuk menciptakan kejahatan. Menurut mereka, Allah itu berkuasa atas atau perbuatan jahat itu. Al-Nazham berbeda dari mereka, ia mengatakan bahwa bila kejahatan

---

<sup>159</sup> *Ibid* Sharif Hal 24

<sup>160</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, PT Widyadara, Cet1, Jilid 4, Jakarta, 2001, Hal 79

<sup>161</sup> Al-imam Abul Hasan ali bin Ismail al-Asy' Ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*, CV Pustaka Setia, Cet1 Jilid 2, Bandung, 1999, Hal 137

atau dosa adalah sifat dari atau esensi sesuatu, maka ada kemungkinan terjadinya kejahatan atau kekuasaan untuk menciptakan kejahatan itu sendiri adalah kejahatan.

Jadi, kejahatan itu sendiri tidak dapat diatributkan kepada Tuhan, sebab dia adalah pelaku keadilan dan kebajikan. Begitu pula, al-Nahzhm berpendapat bahwa di kehidupan akhirat, Allah tidak dapat mengurangi dan tidak pula dapat menambah siksaan untuk penghuni neraka dan tidak menambah serta mengurangi pahala untuk penghuni surga, Dia juga tidak dapat mengeluarkan mereka dari surga dan neraka.

Adapun tuduhan bahwa mengingkari kekuasaan Tuhan untuk menciptakan kejahatan mengharuskan adanya pendirian bahwa Dia itu lemah samasekali untuk berbuat jahat, al-Nazhzhm menjawab, bahwa, ini timbul dari pengingkaran atas tindakan Tuhan untuk menciptakan kejahatan. Dia berkata, anda juga mengingkari Dia berbuat salah, jadi tidak terdapat perbedaan mendasar antara kedua pendapat itu<sup>162</sup>.

Tuhan, yang mutlak baik dan mutlak adil, tidak menciptakan kejahatan. Selain itu, jika Allah berkuasa atas berbuat jahat, maka mestilah bahwa Dia itu bodoh dan miskin (*lemah*). Namun ini mustahil, jadi, konsekuensi daripadanya juga mustahil.

Alur argumennya dapat dijelaskan di bawah ini: Jika Tuhan berkuasa untuk berbuat jahat, maka terjadinya kejahatan juga mungkin, dan karena dugaan mengenai terjadinya sesuatu yang mungkin membuahkan ketidakmustahilan, maka kita dapat menduga pula bahwa kejahatan pun terjadi. Jadi, Tuhan itu

---

<sup>162</sup> *Op.Cit* Sharif Hal 28

mungkin atau tidak mungkin mengetahui kejahatan yang terjadi itu. Bila kita mengatakan bahwa Dia tidak mengetahuinya, itu berarti bahwa Dia itu bodoh, dan jika kita katakan bahwa Dia mengetahuinya, maka itu berarti bahwa Dia memerlukan kejahatan ini, sebab, seandainya Dia tidak memerlukannya, maka Dia tidak mungkin menciptakan kejahatan tersebut. Bila seseorang tidak memerlukan sesuatu, dan dia tahu keburukan pada sesuatu itu, maka dia tidak mungkin melakukannya jika dia memang bijaksana.

Benar sekali bahwa Tuhan itu Maha Bijaksana, jadi, jika Dia menimbulkan suatu kejahatan, maka itu berarti bahwa Dia membutuhkannya. Jika tidak, mustahil Dia akan membuat kejahatan itu. Namun karena tidak masuk akal bila kita pikir bahwa Tuhan memerlukan kejahatan, maka mustahil pula Dia menciptakannya.

Al-Nazhham tidak mempercayai bahwa Tuhan punya kehendak, yang memiliki prioritas atas kekuasaan dan perbuatan. Dia berpendapat, jika kita berpaham Dia mempunyai kehendak, berarti Allah itu menciptakan sesuatu menurut pengetahuannya.

Kehendaknya itu identik<sup>163</sup> dengan berbuatya, dan bila dikatakan bahwa Tuhan menghendaki perbuatan manusia, itu sama artinya dengan Dia menyuruh manusia untuk berbuat atau melakukan perbuatan itu.

Mengapa al-Nazhham mengingkari kehendak Tuhan? Dia menjadi demikian sebab, menurutnya, kehendak berarti keinginan. Jadi, orang yang menghendaki berarti kekurangan atau memerlukan sesuatu yang dikehendaknya, dan karena Tuhan tidak bergantung samasekali kepada makhluknya, maka dia

---

<sup>163</sup> *Ibid* Sharif Hal 29

tidak kekurangan atau tidak memerlukan apapun. Karenanya, Dia tidak berkehendak.

Karena itu pula, kehendak Tuhan betul-betul berkonotasi dengan perbuatan atau perintahnya yang diembankan kepada manusia.<sup>164</sup>

#### D. *Af'alul Allah Dan Af'alul Ibad* menurut Bisyr al-Mu'tamir

Bisyr al-Mu'tamir membuat Teori Tindakan yang dihasilkan (*taulid*) yang lazim dikalangan Mu'tazilah. Mu'tazilah mempercayai kehendak bebas (*freewill*). Mereka mengaku manusia adalah pencipta perbuatannya. Sebagian perbuatan terjadi secara *mubasyarah*, yakni diciptakan secara langsung oleh manusia, tapi sebagian perbuatan lagi timbul melalui *taulid*, yakni timbul dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara *mubasyarah*. Melempar batu ke air, misalnya, pasti menimbulkan berkocaknya air. Walaupun bergerak kacaknya air itu tidak diniatkan oleh si pelempar air, namun dia tetap pelakunya. Begitu pula, manusia adalah pencipta perbuatannya yang baik dan yang buruk secara *mubasyarah*, dan segala tindakan yang diakibatkan oleh perbuatan itu terjadi melalui *taulid*. Kedua jenis perbuatan tersebut bukan aktivitas Tuhan.

Bisyr memandang kehendak Tuhan sebagai karuniannya dan membagi karunia itu menjadi dua sifat, sifat esensi dan sifat aksi.

Melalui sifat esensi Tuhan menghendaki semua aksinya dan juga perbuatan manusia. Tuhan mutlak bijaksana, karena itu kehendaknya wajib hanya mengenai apa yang baik dan berguna<sup>165</sup>.

---

<sup>164</sup> *Ibid* Sharif Hal 30

<sup>165</sup> *Ibid* Sharif Hal 34

Sifat aksi juga ada dua macam. Bila tindakan menyangkut Tuhan maka tindakan itu disebut *kreasi*, dan bila menyangkut manusia tindakan itu disebut *perintah*.

Menurut Bisyr, Tuhan mungkin saja menciptakan alam lain, yang lebih baik daripada alam yang ada sekarang, di mana semua makhluk dapat memperoleh keselamatan.

Namun berbeda dari kepercayaan Mu'tazilah pada umumnya, Bisyr berpendapat bahwa Tuhan tidak mesti menciptakan suatu dunia seperti itu. Apa yang perlu dilakukan Tuhan hanyalah Dia memberi kepada manusia kehendak bebas dan pilihan, dan setelah itu cukuplah Dia memberi manusia akal sebagai pedoman manusia untuk mengetahui wahyu Tuhan dan hukum alam, dan memadukan akal dengan pilihan itu, untuk memperoleh keselamatan.<sup>166</sup>

Pertanggung jawaban manusia, anak kecil baginya tidak diminta pertanggung jawaban karena belum mukallaf.

Seorang berdosa besar kemudian dia bertaubat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar itu, akan mendapat siksa ganda, meskipun dia telah bertaubat atas dosa besarnya yang tedahulu.<sup>167</sup>

#### E. *Af'alul Allah* Dan *Af'alul Ibad* menurut Mu'ammarr

Mengingkari Kehendak Tuhan, Mu'ammarr berpendapat bahwa kehendak, seperti pengetahuan saja, tidak dapat diatributkan kepada Tuhan. Kehendaknya

---

<sup>166</sup> *Ibid* Sharif Hal 35

<sup>167</sup> *Op.Cit* Mochtar Effendy Hal 81

tidak juga dapat dipandang sebagai kekal, sebab kekekalan menunjukkan prioritas temporal dan jarak tempo padahal Tuhan tidak berwaktu. Bila dikatakan kehendak Tuhan itu kekal, maka yang kita maksudkan hanyalah bahwa aspek-aspek dari esensi Tuhan, seperti esensinya, tidak berwaktu.

Mu'ammarr memandang manusia sebagai bukan tubuh yang dapat dijangkau oleh panca indera. Manusia itu hidup, mengetahui, bisa berbuat, dan memiliki kehendak bebas (*free will*).

Jadi, yang bergerak atau diam, yang berwarna, atau yang melihat, atau menyentuh, atau yang berubah dari satu ke tempat lain, tidak pula dia berada di suatu tempat dan tidak ditempat lainnya, sebab dia tidak mempunyai panjang atau luas, berat atau ke dalam, dengan kata lain, dia itu adalah sesuatu yang bukan tubuh (*jisim*).<sup>168</sup>

#### F. *Af'alul Allah* Dan *Af'alul Ibad* menurut Tsamamah

Tsamamah berpendapat, karena baik dan buruk mesti diketahui melalui akal dan mesti diketahui pula bahwa Tuhan adalah baik, maka mengetahui Tuhan merupakan suatu kebutuhan intelektual.

Andaikan saja tidak ada *syari'ah*, tegasnya, andaikan saja kita tidak diharuskan mengetahui Allah melalui para nabi, akal tetap saja akan mengharuskan manusia untuk mengetahuinya.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> *Op.Cit* Sharif Hal 38

<sup>169</sup> *Ibid* Sharif Hal 39

Tuhan tidak dapat dipandang sebagai pencipta perbuatan, sebab ada sebagian perbuatan yang buruk sedangkan sesuatu yang buruk tidak dapat diatributkan kepada Allah.

Umat Kristen, Yahudi, dan Majusi, setelah mereka mati, semuanya akan menjadi debu. Mereka tidak akan masuk surga atau neraka. Nasib yang serupa akan dialami pula oleh hewan berderajat rendah dan anak-anak. Orang Kafir, yang tidak memiliki dan tidak berusaha untuk memiliki pengetahuan mengenai penciptanya, tidak berkewajiban untuk mengenalnya. Dia sangat lemah dan mirip dengan hewan rendah.<sup>170</sup>

Tsamamah berpendapat tentang manusia bahwa, manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya karena dalam dirinya telah tersedia daya untuk berbuat.

Tentang daya akal dia berkesimpulan bahwa akal manusia sebelum turunnya wahyu dapat mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui perbuatan baik serta perbuatan buruk, wahyu turun untuk meberikan informasi.<sup>171</sup>

#### G. *Af'alul Allah* Dan *Af'alul Ibad* menurut al-Jahizh

Menurut al-Jahizh, kehendak bukanlah sifat manusia, sebab sifat-sifat senantiasa berubah, sedangkan kehendak tidak berubah dan tidak temporal. Dia berpendapat pula bahwa orang-orang berdosa tidak akan disiksa di dalam neraka untuk selamanya tetapi secara alami akan berubah menjadi api.

---

<sup>170</sup> *Ibid* Hal 40

<sup>171</sup> *Op.Cit* Ensiklopedi Islam jilid 3 Hal 294

Tuhan tidak akan menjebloskan siapa pun ke neraka, tetapi api neraka itu sendirilah dengan tabiatnya sendiri akan menarik orang-orang berdosa untuk dilahapnya. Al-Jahizh tidak percaya bahwa Tuhan dapat berbuat salah atau bahwa suatu kesalahan berasal dari Tuhan. Al-Jahizh tidak percaya bahwa Tuhan dapat dilihat.<sup>172</sup>

Al-Jahizh menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, tetapi ada pengaruh hukum alam, yang melatar belakangi perbuatan manusia tersebut.<sup>173</sup>

#### H. *Af'alul Allah* dan *Af'alul Ibad* menurut Al-Jubba'i

Al-Jubba'I dan para tokoh Mu'tazilah lainnya memandang alam ini sebagai sesuatu yang dihasilkan dan kehendak Allah merupakan kausa (penyebab) timbulnya alam ini.

Mereka juga berpendapat, bahwa, kehendak Allah merupakan sesuatu yang dihasilkan, sebab bila kehendak temporal dipandang sebagai berada pada Allah, maka dia dipandang sebagai locus kejadian-kejadian temporal.<sup>174</sup>

Mengenai kewajiban manusia, dia membagi dalam dua golongan yaitu:

1. Kewajiban-kewajiban manusia yang diketahui melalui akalanya (*wajib aqliyah*).
2. Kewajiban-kewajiban manusia melalui ajaran-ajaran yang dibawa oleh para Rasul dan Nabi (*wajib syar'iyah*).

---

<sup>172</sup> *Op.Cit* Sharif Hal 42

<sup>173</sup> *Op.Cit* Mochtar Effendy Hal 79

<sup>174</sup> *Op.Cit* Sharif Hal 44

Dengan akalnya manusia dapat mengetahui adanya Tuhan serta kewajibannya bersyukur kepada Allah. Akal manusia selanjutnya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, yang baik untuk dikerjakan dan yang buruk untuk ditinggalkan.<sup>175</sup>

#### I. *Af'alul Allah* Dan *Af'alul Ibad* menurut Abd al-Jabbar

Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan, demikian kata Abd al-Jabbar.

Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baharu. Selanjutnya Abd al-Jabbar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya, bukanlah berarti Tuhan membuat perbuatan yang telah dibuat manusia. Tuhan tidak mungkin dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan oleh manusia.<sup>176</sup>

Yang dimaksud dengan Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya ialah bahwa Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu.<sup>177</sup>

Qadi Abd al-Jabbar membicarakan persoalan sosial serta konsekuensi eskatologi dari dosa, yaitu masalah ancaman dan janji (*al-wa'd wal wa'id*). Etika Tuhan harus menghukum pendosa besar dengan hukuman kekal dalam neraka. Tuhan akan menjawab permohonan keinginan bagi orang Mukmin, selain dalam kasus orang yang berdosa besar (*fasiqun*).

---

<sup>175</sup> *Op.Cit* Mochtar Effendy Hal 80

<sup>176</sup> *Op.Cit* Tsuruya Kiswati Hal 120

<sup>177</sup> *Ibid* Hal 118

Qadi meyakini tidak ada pembelaan bagi pelaku dosa besar, tapi pembelaan bisa dilakukan pada orang yang berdosa kecil.<sup>178</sup>

Pemberian ampun kepada orang yang berbuat jahat dan mati sebelum bertaubat, bagi kaum Mu'tazilah bukanlah merupakan kemurahan hati (*karam*), demikian kata Abd Jabbar, karena kemurahan hati termasuk perbuatan baik, sedangkan berdusta termasuk perbuatan buruk.

Bila Tuhan menyalahi ancamannya, berarti Tuhan berdusta. Mana mungkin suatu dusta bisa dikatakan sebagai kebaikan dan kemurahan hati? Oleh karena Tuhan tidak pernah berdusta, maka Tuhan tidak pernah membatalkan siksa bagi orang yang meninggal dalam keadaan berdosa.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> *Ibid* Hal 156

<sup>179</sup> *Op.Cit* Tsuruya Kiswati Hal 141

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mu'tazilah sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya terbatas kepada hal-hal yang dikatakan baik. Ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk, tetapi perbuatan buruk itu tidak ia lakukan karena Tuhan mengetahui keburukan perbuatan buruk itu. Bahkan di dalam Al-Qur'an jelas-jelas dikatakan bahwa Tuhan tidaklah berbuat zalim.

Mengenai kehendak dan kekuasaan mutlak Allah SWT. Menurut aliran Mu'tazilah, kehendak dan kekuasaan Allah SWT, itu terbatas, keterbatasan itu terjadi karena adanya pembatasan yang diciptakan Allah sendiri, yaitu dengan memberikan kebebasan berbuat bagi manusia, menciptakan hukum alam atau sunnatullah, menciptakan norma-norma keadilan dan kewajibannya sendiri terhadap manusia.

Dijelaskan oleh Abd al-Jabbar, bahwa keadilan Tuhan mengandung arti Tuhan tidak berbuat dan tidak memilih yang buruk, tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya kepada manusia, dan segala perbuatannya adalah baik. Jalan pikiran ini mengharuskan ketidakbolehan sifat zalim dalam menghukum memberi beban yang terpikul serta memberi upah pahala kepada orang yang tidak patuh bagi Allah. Dengan kata lain, Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah, mempunyai kewajiban-kewajiban yang ditentukannya sendiri buat dirinya.

Perbuatan yang terjadi berkaitan dengan daya yang baru. Adanya daya yang baru bagi Tuhan adalah mustahil karena kata baru itu hanya bisa dipakaikan kepada makhluk. Oleh sebab itu, Mu'tazilah berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Dengan demikian Allah akan terlepas dari keterlibatan terhadap perbuatan hamba-hambanya.

Konsep keadilan menurut Mu'tazilah ialah memberikan sesuatu kepada yang berhak. Hak orang melakukan amal baik dan patuh adalah mendapat pahala dan hak orang yang ingkar adalah mendapat siksa. Allah memberi manusia daya untuk berbuat (*tamkin*) dan motifasi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Pertolongan terakhir itu disebut *luthf*. Jika Allah tidak melakukan hal itu berarti Allah tidak adil, dan menurut Abd al-Jabbar, hal itu tidak masuk akal. Hukuman yang diberikan Allah adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Jika Allah menyiksa manusia untuk kepentingannya di kemudian hari, maka dia harus memberinya kompensasi (*iwadl*) yang lebih besar dari siksaan itu.

Dalam hal perbuatan manusia Mu'tazilah membagi perbuatan manusia menjadi dua bagian, yang pertama perbuatan yang terjadi secara refleksi ini merupakan perbuatan yang bukan diadakan oleh manusia dan diluar tanggung jawabnya, yang kedua, perbuatan-perbuatan yang terjadi secara bebas dimana manusia bisa melakukan pilihan antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini lebih pantas diciptakan oleh manusia. Pahala dan siksa hanya akan bermakna jika manusia dapat mengerjakan baik dan buruk atas dasar kehendaknya sendiri.

Manusia menurut Mu'tazilah hanya bertanggung jawab terhadap perbuatan yang berdasarkan adanya kehendak, dan mereka telah membatasinya dalam hal diam, bergerak, bersengaja, melihat dan memperbuat dengan ilmu, adapun hal-hal lainnya seperti awal kejadian manusia, akhir hidupnya, sakit atau kemampuan indera kita yang dapat diraba, alat dengar, alat meraba, alat mencium merupakan ciptaan murni Tuhan. Perangkat yang telah disediakan yang mana ia telah melengkapi manusia dengannya. Untuk melakukan suatu perbuatan manusia memerlukan daya, daya itu diciptakan oleh Allah.

Perbuatan manusia terjadi secara *mubasyarah* (langsung) dan sebagian perbuatannya ada yang tercipta melalui *taulid*, yang dimaksud dengan *taulid* adalah lahirnya suatu perbuatan dari perbuatan yang sudah ada sebelumnya. Dalam menciptakan perbuatan itu Tuhan sama sekali tidak ikut peduli, juga kehendak Allah tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan. Allah menghendaki agar semua manusia patuh kepadanya.

## **B. Saran-saran**

Mengakhiri skripsi ini, penulis ingin mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para umat Islam agar mampu memposisikan kemampuan akal kepada posisi yang sudah di atur dalam agama Islam khususnya dalam hal pemahaman terhadap aqidah Islam, agar kemampuan akal menjadi lebih bisa di arahkan kepada perkembangan agama Islam.

2. Kajian ini selain mendeskripsikan tentang *Af'alul Allah* dan *Af'alul Ibad*, juga memberikan sedikit analisa tentang prinsip pemikiran rasional Mu'tazilah dalam hal perbuatan. Oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan terdapat kekeliruan, ini berarti pemikiran-pemikiran penulis dapat di teliti kembali karena memang kajian ini belum dapat memuaskan pembaca.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an

Abdullah, Imron, *Pergulatan Teology Islam Di Indonesia Kontrofersi Pemikiran Pembaharuan Harun Nasution*, Gema Madani Publisher, Cirebon, 2004

Abrahamov, Binyamin, *Ilmu Kalam Tradisionalisme dan Rasionalisme Dalam Islam*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 1998

Afrizal, Ibnu Rusyd, al,Abd, *Syarh Usul al-Khamsah*, Maktab Wahbah, Kairo 1965 M

Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, *Kitab Milal wa al-Nihlal*, TP. Kairo, 1951

Amin, Ahmad, *Fadjar Islam*, Bulan Bintang, Tjirebon, 1933

Anwar, Rosihon dkk, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. 2, 2003

Al-Faruqi, R., Ismail, *Atlas Budaya Islam*, Mizan, Bandung, Cet.4, 2003

Al-Asy'ari, Ismai'il bin Ali Hasan Abul, al-Imam, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, Cet. 1, Jilid 2, 1999

---

\_\_\_\_\_ *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*,  
Bandung, Jilid 1, 1 Cet. 1998

Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991

As Shiddieqy, Hasbi, Muhammad, Teungku, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005

Dahlan, Aziz, Abul dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, PT Ihtiar Baru van Hoeve, Jakarta 1994

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 4, 1990

Encyclopedia Britanica Inc. *The New Encyclopedia Britanica*, Vol 8 Chicago, 15<sup>th</sup>, Edition 1987

Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, PT Widyadara, Jakarta, Cet.1, Jilid 4, 2001

Esposito, L.,John, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung, Jilid 4, Cet.2, 2002

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.3, 2002

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Al-Husna Zikra, Jakarta Cet.4, 1995

Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994

Jarallah, Zuhdi, *Al-Mu'tazilah*, Dar al-Faris, Beirut, Cet.4, 1990

Jamrah, A, Suryan, *Studi Ilmu Kalam*, Program Pasca Sarjana UIN Suska, Riau, Pekanbaru, 2008

Karim, Nazir, Muhammad, *Dialektika Teologi Islam Analisis Pemikiran Kalam Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, Nuansa SUSKA Press, 1992

Kiswatj, Tsuroya, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Erlangga, Jakarta, 2005

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 3, 1995

Nasution, Harun, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 2002

\_\_\_\_\_ *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, Cet.1, 1987

Nasir, A. Sahilun, *Pengantar Ilmu Kalam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.2, 1994

Ma'luf, Luwis, *Kamus al-Munjid*, Dar al-Masriz, Beirut, 1987

Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (terj.), Bumi Aksara, Jakarta, Cet.2, 2002

Martin, C, Richard, dkk, *Post Mu'tazilah Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, Ircisod, Yogyakarta, 2002

Munawir, Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progressif, Surabaya, Cet.XV, 2002

Mu'tiq, al Abdillah, Ibn Uwad, *Al-Mu'tazilah Wa Ushulum al-Khamsah*, Dar al-Asimah, Riyad, 1409 H

Muthohar, Ahmad, *Teologi Islam Konsep Iman antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, Teras, Yogyakarta, 2008

Muhammad, W, Maghfur, *Koreksi Atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Al-Izzah, Bangil Jatim, 2002

Muthahhari, Murthada, *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, Pustaka Zahra, Bandung, Cet. 1, 2002

\_\_\_\_\_ *Keadilan Ilahi Atas Pandangan Dunia Islam*, Mizan Bandung, Cet.1, 1992

Razak, Abdul, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, Cet.3, 2007

\_\_\_\_\_ *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990

Rahman, Abdur bin Muthohar, Ahmad, Al-Maufud: *Fi tarjamah Al-Maqshud*, Toha Putera, Semarang, 1995

Ridwan, Kafrawi (ed), *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve Intermedia, Jakarta, Jilid 3, 1994

Saleh, Rukaiyah, *Ilmu Kalam*, Husada Grafika Pers, Pekanbaru, Riau, Cet. 1, 1994

Sharif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Nuansa Cendekia, Bandung, Cet. 1, 2004

Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Alhusna Baru, Jakarta, Jilid 2, 2003

Subhi, Mahmud, Ahmad, *Fi Ilmi Kalam*, Dar Nahdhah al-Arabiyyah, Beirut, 1949  
H

Sudarsono, *Filsafat Islam*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet.1, 1997

Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, Pustaka Azet, Jakarta, Jilid2, 1995

Ulama dan Cendekiawan Muslim, Ibnu Rusyid: *Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, Elangga, Jakarta, 1996

Ya'Qub, Hamzah, *Filsafat Agama Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1991

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Penamadani, Jakarta, Cet. 2, 2003

Zahrah, Abu, Muhammad, Imam, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Logos Publishing House, Jakarta, Cet.1, 2003